

PENELITIAN MADYA

BIDANG KEILMUAN



**ANALISIS WACANA BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS
LAPORAN PEMANTAPAN KEMAMPUAN PROFESIONAL MAHASISWA
PROGRAM PENDAS UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ MAKASSAR**

OLEH;
EFFENDI M (effendim@ut.ac.id)
ZAINUDDIN CANGARA (zcangara@ut.ac.id)
MUH ARIF (marif@ut.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN MADYA KEILMUAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : **Analisis Wacana Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Laporan Pemanjapan Kemampuan Profesional Mahasiswa Program Pendas Universitas Terbuka UPBJJ Makassar**
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Madya
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs.Effendi M.,M.Hum
- b. NIP : 19630926 198703 1 002
- c. Golongan Kepangkatan : III d
- d. Jabatan Akademik Fakultas dan Unit Kerja : Lektor/FKIP/UPBJJ UT Makassar
- e. Program Studi : Bahasa Inggris
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 2 (dua) orang
- b. Nama anggota dan Unit dan Unit Kerja : Drs. Zainuddin Cangara, MA dan Drs.M.Arif,S.Pd
: UPBJJ UT Makassar
- c. Program Studi : Bahasa Inggris dan Bahasa Inggris
4. a. Periode Penelitian : 2012
- b. Lama Penelitian : 8 (Delapan) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah)
6. Sumber Biaya : DIPA Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan hasil penelitian
- a. Untuk pengembangan ilmu dalam bidang kebahasaan khususnya dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Universitas Terbuka.

Pondok Cabe, 21 Desember 2012

Ketua Peneliti:



Drs. Effendi M.,M.Hum
NIP.19630926 198703 1 003

Menyetujui:
Kepala Pusat Keilmuan,

Mengetahui:
Ketua UPBJJ UT Makassar,



Dr. Sugilar, M.Pd.
NIP.19570503 198703 1 002

Menyetujui:
Ketua LPPM-UT,

Dra. Dewi A. Padmo Putri, MA., Ph.D.
NIP. 19610724 198701 2 001

Dra. Endang Nugraheni, M. Ed., M.Si.
NIP.19570422 198503 2 001

ABSTRAK

M., Effendi; C., Zainuddin; Arif, M. 2012. **Analisis Wacana Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Laporan Pemantapan Kemampuan Profesional Mahasiswa Program Pendas Universitas Terbuka UPBJJ Makassar.**

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam suatu tulisan laporan penelitian ilmiah termasuk laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) mahasiswa ialah kecermatan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kecermatan itu antara lain ialah kecermatan dalam menggunakan diksi dan alat-alat keterpaduan wacana untuk memperoleh rangkaian kalimat menurut urutan yang logis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan (1) kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar dalam menyusun kalimat (dilihat dari aspek diksi) dan (2) kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar dalam menyusun paragraf (dilihat dari aspek kohesi) pada karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya pendekatan analisis wacana. Dalam pengumpulan data, penganalisisan data, maupun dalam penarikan simpulan, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang dilengkapi dengan panduan instrumen pengumpulan dan analisis data. Data berbentuk data dokumenter, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara baca-catat, yaitu peneliti membaca dan mencatat data bahasa dengan teknik analisis wacana. Data-data yang terkumpul dianalisis secara induktif serta dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan piranti analisis wacana.

Berdasarkan analisis data, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, dari segi diksi dalam penyusunan kalimat, kesalahan-kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam bahasa tulis (karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP) mahasiswa ialah kesalahan memilih bentuk kata yang baku seperti unsur serapan, penulisan gabungan kata, pemilihan bentuk kata yang bersinonim dan bentuk antonim, penulisan unsur imbuhan (afiks), pemakaian kata depan yang tidak tepat, dan penggunaan bentuk konjungsi korelatif yang tidak tepat. Kedua, dari segi kohesi dalam penyusunan paragraf, pemarkah keterpaduan wacana yang digunakan oleh para mahasiswa ialah pengulangan leksikal, transisi, substitusi, pemberian contoh, pernyataan kembali, syarat, kata penghubung, referensi, praanggapan, pelepasan, sebab akibat, alasan, penambahan, proverbial, deiksis, antonimi, alternatif, kata tumpuan, simpulan/hasil, kontras, dan pengurutan. Di antara deretan pemarkah keterpaduan itu, dua di antaranya yang dominan yaitu pengulangan leksikal dan transisi. Mahasiswa mempunyai kebiasaan yang sama untuk menggunakan pemarkah pengulangan leksikal. Demikian pula bentuk penanda transisi, hampir setiap mahasiswa menggunakan hal yang sama. Proporsi kesalahan mahasiswa pada kedua bentuk pemadu wacana itu pun relatif sama. Artinya, mahasiswa belum memahami cara pemakaiannya. Kata penghubung dan referensi yang sudah sangat lazim penggunaannya, tidak luput dari kesalahan pemakaian, bahkan kesalahan itu dinilai menonjol dan sistematis. Demikian pula alat-alat keterpaduan wacana lainnya. Berdasarkan hal ini,

dapat disimpulkan bahwa mahasiswa belum terampil menyusun wacana yang kohesif sebagai dasar dalam penyusunan laporan pelaksanaan PKP sebagai karya tulis ilmiah.

Berdasarkan pada hasil dan kesimpulan penelitian tersebut, maka dikemukakan beberapa saran penelitian, yaitu: (1) para mahasiswa perlu dibekali keterampilan khusus dalam menyusun kalimat efektif terutama dalam memaksimalkan diksi. Selain itu, mahasiswa juga perlu dibekali keterampilan khusus dalam menyusun paragraf yang kohesif (padu) dan secara intensif kedua keterampilan itu dilatihkan melalui penulisan karya ilmiah; (2) aspek yang perlu diperkuat dalam pelajaran menulis ialah aspek keterpaduan wacana, selain aspek diksi, karena kejernihan jalan pikiran penulis tercermin dalam urutan kalimatnya; (3) para mahasiswa yang akan atau sedang menyusun laporan pelaksanaan PKP hendaknya lebih memperhatikan aspek kaidah bahasa yang digunakan terutama cara merangkai kalimat dan paragraf untuk menunjukkan kejernihan logika berpikirnya; (4) dosen pembimbing penulisan karya ilmiah (laporan pelaksanaan PKP) hendaknya mencermati kaidah bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa; (5) perlu dibentuk komisi pemeriksa akhir karya ilmiah (laporan pelaksanaan PKP) yang secara khusus memeriksa aspek penggunaan bahasa dalam karya tulis mahasiswa; dan (6) penelitian sejenis perlu dilakukan dengan mengambil permasalahan yang lebih luas.

Kata Kunci: analisis wacana, diksi, kohesi, bahasa Indonesia, laporan pematapan kemampuan profesional.

ABSTRACT

M., Effendi; C., Zainuddin; Arif, M. 2012. **Discourse Analysis of Indonesian Language in Writing Reports Professional Capability Strengthening Student Programs Indonesia Open University UPBJJ Pendas Makassar.**

One of the requirements that must be met in writing scientific reports, including reporting the Professional Capability Strengthening student is precision in the use of the Indonesian language. Accuracy, among others, is precision in the use of diction and discourse integration tools to obtain a series of sentences in a logical order. This study aims to describe and to explain (1) the ability student of S1 PGSD and S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar in formulating sentences (viewed from the aspect of diction) and (2) the ability student of S1 PGSD and S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar in formulating the paragraph (viewed from the aspect of cohesion) on the paper reporting the Professional Capability Strengthening.

This study uses a qualitative approach, particularly discourse analysis approach. In collecting data, analyzing data, and in drawing conclusions, researchers act as a key instrument. The data research from documentary, the use of Indonesian in student papers. Collecting research data done by reading on record, the researcher read and record data with the language of discourse analysis techniques. The data collected and analyzed by inductively presented descriptively by using the tools of discourse analysis.

Based on data analysis, the research findings obtained as follows. The first, in terms of diction in the preparation of the sentence, the errors found in the dominant written language (scientific papers reporting the Professional Capability Strengthening) students is a mistake choosing a standard form of words as elements of absorption, combined writing words, election forms and shapes of synonyms antonyms, the writing element affixes, the use of prepositions, and the use of a form of improper correlative conjunctions. Secondly, in terms of paragraph cohesion in the preparation, integration discourse markers used by the students is lexical repetition, transitions, substitution, setting the example, the return statement, terms, conjunctions, reference, presuppositions, deletion, cause and effect, reason, addition, proverb, deixis, antonymy, alternative, word of pedestal, conclusion, contrast, and sequencing. Alignment between the rows of markers, two of which are dominant lexical repetition and transition. Students have to use the same custom marker lexical repetition. Similarly marker shape transitions, almost every student uses the same thing. The proportion of student errors in both forms of discourse integrator that was relatively the same. That is, students do not understand how to use it. Connecting words and references that are very common usage, not infallible usage, even error was considered prominent and systematic. Similarly, alignment tools other discourse. Based on this, it can be concluded that the student has not skilled formulate a cohesive discourse as the basis for the preparation of the implementation of the Professional Capability Strengthening as a scientific paper.

Based on the results and conclusions of the study, the research proposed some suggestions, namely: (1) the students need to be equipped with special skills in

developing effective sentences, especially in maximizing diction. In addition, students also need to be equipped with special skills in developing a cohesive paragraph and second intensively trained skills through writing scientific papers, (2) aspects that need to be reinforced in writing lessons are integrated aspects of discourse, in addition to aspects of diction, for clarity the writer's way of thinking is reflected in the order of the sentence, (3) students who will be or is working on the implementation of the Professional Capability Strengthening report should pay more attention to aspects of the rules of the language used in particular ways in coherent sentences and paragraphs to show logical clarity of thinking, (4) scientific writing tutor (report of Professional Capability Strengthening) should observe the rules of the language used by students, (5) the final probe commission should be established scientific papers (report of Professional Capability Strengthening) that specifically examine aspects of the use of language in student writing, and (6) similar research needs to be done with take a broader issues.

Keywords: discourse analysis, diction, cohesion, Indonesian language, professional capability strengthening.

KATA PENGANTAR

Penelitian yang dilaksanakan ini mendeskripsikan dan mengeksplanasikan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP Mahasiswa Program Pendas Universitas Terbuka UPBJJ Makassar dengan pendekatan analisis wacana. Bahasa dalam penulisan karya ilmiah termasuk dalam penulisan laporan pelaksanaan PKP harus efektif. Keefektifan bahasa yang digunakan itu terutama harus tercermin dalam penyusunan kalimat dan penyusunan paragraf. Fakta-fakta menunjukkan bahwa mahasiswa masih menunjukkan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa terutama dalam hal diksi. Selain itu, paragraf yang disusun dalam teks masih menunjukkan kelemahan terutama dalam membangun kohesi antarkalimat dalam paragraf sehingga paragraf yang disusun kurang memiliki terpaduan. Penelitian yang dilakukan ini mengkaji hal tersebut.

Dana penelitian ini bersumber dari mata anggaran yang tertata dalam DIPA UT Tahun Anggaran 2012. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Ketua LPPM UT dan Kepala Pusat Keilmuan UT, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Kerja sama akademik yang sangat baik dengan para kolega dosen dan kerja keras dan kekompakan tim peneliti merupakan kunci bagi terlaksananya penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para kolega dosen dan tim peneliti yang telah menunjukkan kinerja akademiknya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan dan masukan, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung, tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Makassar, November 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Identitas dan Pengesahan.....	ii
Abstrak	iii
Abstract.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
Bab II Tinjauan Pustaka	8
A. Penanda Wacana dalam Karya Ilmiah.....	8
B. Analisis Wacana Sebagai Pendekatan Penelitian Kebahasaan.....	14
C. Struktur Wacana	16
D. Aspek-aspek Keutuhan Wacana	17
1. Kohesi.....	17
2. Koherensi	18
E. Aspek Diksi dalam Penulisan Karya Ilmiah.....	20
Bab III Metode Penelitian.....	29
A. Lokasi Penelitian.....	29
B. Metode Penelitian.....	29
C. Variabel Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data Penelitian	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	31

G. Teknik Analisis Data.....	31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA.....	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menyusun Kalimat.....	32
a. Penggunaan Bentuk Sinonim.....	34
b. Penggunaan Bentuk Antonim.....	36
c. Penggunaan Kata Asing dan Kata Serapan.....	37
d. Penggunaan Kata Sesuai dengan Kelangsungan Kata.....	39
e. Penggunaan Kata Umum dan Kata Khusus.....	41
f. Penggunaan Kata Baku dan Nonbaku.....	42
g. Penulisan Kata.....	47
2. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menyusun Paragraf.....	49
a. Pengulangan Leksikal.....	50
b. Transisi.....	57
c. Substitusi.....	60
d. Pernyataan Kembali.....	62
e. Syarat.....	63
f. Pemberian Contoh.....	65
g. Kata Penghubung.....	66
h. Referensi.....	69
i. Praanggapan.....	70
j. Pelesapan.....	71
k. Sebab-Akibat.....	72
l. Alasan.....	74
m. Penambahan.....	74
n. Proverba.....	76
o. Deiksis.....	76
p. Antonimi.....	77
q. Alternatif.....	77
r. Kata Tumpuan.....	78

s. Simpulan.....	78
t. Kontras.....	79
u. Pengurutan.....	80
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
C. Kecenderungan Pemakaian Jenis Keterpaduan.....	91
BAB V Simpulan dan Saran.....	93
A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi kebanyakan rakyat Indonesia. Namun demikian, bahasa ini merupakan bahasa yang terpenting di negara Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia seharusnya digunakan secara baik dan benar. Tetapi, fakta menunjukkan bahwa tidak semua orang Indonesia memperhatikan secara sungguh-sungguh anjuran bahkan seruan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu.

Bukti-bukti hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa kualitas berbahasa Indonesia golongan terdidik--termasuk di sini mahasiswa dan sarjana--masih cukup rendah. Sadtono (1976) dalam penelitiannya tentang penggunaan bahasa tulis mahasiswa calon sarjana di IKIP Malang menunjukkan bahwa para mahasiswa itu masih banyak membuat kesalahan mulai dari kesalahan ejaan, pembentukan kata, penyusunan atau kalimat, sampai pada penyusunan paragraf. Demikian pula penelitian Soetomo (1983) tentang kemampuan berbahasa tulis para cendekiawan, khususnya para pendidik di tiga perguruan tinggi di Jawa Tengah, menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia para pendidik masih rendah. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa kesalahan berbahasa Indonesia umumnya terjadi pada masalah ejaan dan struktur.

Hal yang sama juga dicatat oleh Sugihastuti (2003) dalam pengamatannya terhadap bahasa laporan penelitian, dikemukakan bahwa banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh para peneliti dalam menyusun laporan penelitiannya. Lebih lanjut dikemukakan Sugihastuti, kesalahan-kesalahan bahasa para peneliti itu bermula dari

ketidaktepatan menerapkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, pemenggalan kata, diksi, penulisan kata, pemakaian bentuk *di mana* dan *yang mana*, pemakaian kata yang mubazir, penghilangan afiks, pemakaian kata depan yang kurang tepat, dan sebagainya.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia masih perlu terus ditingkatkan. Peningkatan kemampuan itu tampaknya tidak hanya perlu dilakukan terhadap siswa, tetapi juga mahasiswa bahkan para guru/dosen dan kelompok terdidik lainnya. Menurut Sugihastuti, mahasiswa sebagai siswa pada jenjang tertinggi masih banyak memperlihatkan kesalahan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Kondisi ini menurut penulis tersebut semakin parah karena kesalahan-kesalahan bahasa tulis mahasiswa itu tidak dirasakan sebagai suatu kesalahan.

Pada semester akhir, mahasiswa Universitas Terbuka (UT) diwajibkan menyusun Laporan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) sebagai wujud karya ilmiah mahasiswa yang isinya mengenai pelaksanaan penelitian tindakan dan perbaikan pembelajaran di kelas atau sekolah tempat mengajarnya masing-masing. Kemampuan profesional semacam ini pada akhir program pendidikan dapat dijumpai pada mata kuliah PKP (PDGK4501) yang berdasarkan pada keluasan dan kedalaman wawasan yang dimiliki oleh guru sebagai landasan dalam mengambil keputusan, baik keputusan situasional ketika merencanakan pembelajaran, maupun keputusan transaksional ketika melaksanakan pembelajaran. Bagaimanakah pemakaian bahasa Indonesia para mahasiswa S1 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) dan S1 PGPAUD (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini) Universitas Terbuka dalam karya tulis Laporan Pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) tahun akademik 2011.2? Pertanyaan tersebut

perlu dikaji mengingat mahasiswa sebagai kelompok terdidik harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar terlebih dalam bahasa tulis.

Mahasiswa yang juga sebagai calon ilmuwan haruslah memiliki keterampilan menyusun kalimat untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Ketepatan isi pikiran itu tercermin dari susunan kalimat yang dituliskannya. Jika mahasiswa ingin menulis, ingin berbahasa dengan meyakinkan dan dengan cara yang menyenangkan, mereka harus mahir menyusun kalimat efektif. Kalimat efektif itu dapat terbentuk melalui berbagai penguasaan teknis kebahasaan seperti penulisan kata, penerapan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD), ketepatan struktur kata, diksi, termasuk di sini penguasaan atas sejumlah alat kebahasaan (kohesi wacana) sebagai pemerkah keterpaduan wacana.

Salah satu syarat dalam penulisan karya tulis pada umumnya, dan terlebih pada laporan pelaksanaan PKP ialah kecermatan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang tidak cermat dapat menyebabkan terganggunya penyampaian pesan. Bukan hanya pesannya tidak sampai, melainkan juga dapat menimbulkan tafsiran ganda atau ambiguitas. Bahasa dalam karya tulis ilmiah terlebih dalam laporan pelaksanaan PKP harus baik, lugas, padat, dan jelas. Bahasa yang baik dalam karya ilmiah ialah bahasa yang baku, baik dari segi kaidahnya, maupun dari segi istilah yang digunakan. Lugus berarti eksak, tidak berbelit-belit. Dengan kata lain, uraiannya langsung ke persoalan dan tidak menimbulkan tafsiran yang kabur atau ganda. Padat berarti efisien dalam pemakaian kata dan struktur. Terlalu banyak menggunakan kalimat kompleks untuk menjelaskan persoalan, malah dapat mengaburkan persoalan itu sendiri meskipun diakui bahwa dalam pengungkapan masalah-masalah yang abstrak, pemakaian kalimat kompleks tidak dapat

dihindari. Namun demikian, efisiensi pemakaian bahasa ini tidak harus mengorbankan kelengkapan cakupan makna.

Di dalam karya tulis ilmiah, kata-kata yang ditulis haruslah sesuai dengan konteks kalimat yang disusun. Kesesuaian kata dengan konteks, baik konteks kalimat maupun karangan secara keseluruhan akan melahirkan urutan koherensi (keterpaduan) wacana. Diksi bertalian erat dengan masalah ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata-kata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kata tidak dilihat dari sudut bentuk dan ejaannya, tetapi dari sudut ketepatan dan kesesuaian pemakaiannya sehubungan dengan konteks, baik dalam kalimat maupun dalam wacana. Dengan kata lain, penelitian ini akan menganalisis pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis (laporan Pemantapan Kemampuan Profesional) mahasiswa ditilik dari pendekatan analisis wacana.

B. Perumusan Masalah

Masalah kebahasaan sangat luas, mulai dari wacana, kalimat, kata dan bentuk kata, dan ejaan. Keseluruhan masalah kebahasaan tersebut pada dasarnya merupakan subdisiplin ilmu tersendiri sehingga sulit dijangkau oleh sebuah penelitian yang mencakup keseluruhannya. Karena itu, masalah penelitian ini hanya difokuskan pada aspek wacananya, dalam arti bagaimana kalimat ditata sehingga mencapai sebuah wacana yang padu atau runtut. Dalam menata kalimat menjadi sebuah wacana, dibutuhkan alat-alat kebahasaan khusus yang disebut penanda wacana. Karena itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar menyusun kalimat (dilihat dari aspek diksi) dalam wacana karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)?
2. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar menyusun paragraf (dilihat dari aspek kohesi) dalam wacana karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar dalam menyusun kalimat pada karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar dalam menyusun paragraf pada karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil-hasil penelitian dalam bidang analisis wacana masih sangat terbatas jumlahnya di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang sangat berarti untuk pengembangan ilmu di bidang bahasa Indonesia. Hasil-hasil penelitian yang telah diadakan dalam bahasa lain, belum tentu sesuai dengan masalah

yang sama dengan bahasa Indonesia. Tiap bahasa ada kekhususannya sendiri yang berpola termasuk pola pembentukan alat-alat kewacanaan. Pola-pola wacana dalam bahasa Indonesia perlu diungkapkan sehingga dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu di bidang bahasa Indonesia.

Secara praktis, dalam bidang kedokteran disebut bahwa kegiatan penyembuhan (terapi) perlu didahului oleh suatu diagnosis secara cermat. Dalam pendidikan dan pengajaran pun, kegiatan seperti itu juga berlaku. Memperbaiki kesalahan berbahasa oleh para mahasiswa, perlu diketahui dan dideskripsikan kesalahan-kesalahan yang sering dibuat oleh mereka agar dapat ditentukan segi-segi penekanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Jadi, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam laporan pelaksanaan PKP mahasiswa, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan penanda-penanda wacana yang kurang tepat. Informasi mengenai hal ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pemakaian bahasa oleh para mahasiswa Universitas Terbuka Program Pendas terutama pada program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD dalam menyusun laporan pelaksanaan PKP sebagai hasil laporan pelaksanaan perbaikan pembelajaran di sekolahnya masing-masing sehingga apa yang dikomunikasikan dapat dipahami secara baik oleh pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penanda Wacana dalam Karya Ilmiah

Setiap tulisan atau bacaan selalu memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut berkaitan dengan penanda linguistik yang digunakan sebagai alat pembangun kohesi wacana dari suatu tulisan. Secara umum alat kohesi wacana dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1. Penanda Kohesi Gramatikal

Mulyana (2005:26) menyatakan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Hal itu sesuai dengan pengertian kohesi yang dikemukakan oleh Sumarlam (2003:23) bahwa hubungan bentuk (*form*) antar bagian wacana disebut kohesi (*cohesion*).

Rani, dkk. (2006:88) mengemukakan kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Hal itu senada dengan Halliday dan Hasan (dalam Sujarwanto dan Jabrohim, 2002:81) menjelaskan bahwa kohesi adalah perangkat sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari meta fungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah pengungkapan keserasian hubungan bentuk (struktur lahir) antara unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) sehingga tercipta keterkaitan satu dengan yang lain.

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003:23) aspek gramatikal ada empat, (1) pengacuan (*referensi*), (2) penyulihan (*substitusi*), (3) pelesapan (*elipsis*), dan (4) perangkaian (*konjungsi*). Secara singkat, keempat aspek tersebut dijelaskan berikut ini. Untuk memperjelas konsepnya, uraiannya juga disertakan dengan contoh.

a. Pengacuan (*referensi*)

Pengacuan dapat berupa pengacuan persona, demonstratif (kata ganti penunjuk), dan pengacuan komparatif (perbandingan). Salah satu contoh pengacuan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pada hari itu saya dan keluarga pergi ke rumah Nenek di Sleman Yogyakarta. Saat perjalanan ke rumah Nenek banyak mobil/kendaraan dari luar kota, pengemis, dan penjual Koran.

Pada contoh di atas terdapat persona I tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang merupakan pengacuan endofora (acuannya berada di dalam teks) mengacu pada penulis dan pembaca.

Kemarin aku sekeluarga pergi ke rumah Nenek yang ada di Klaten. Sepanjang perjalanan adik saya tampak gembira ia bernyanyi-nyanyi. Sepanjang perjalanan saya melihat sawah dan kambing.

Pada contoh di atas terdapat pengacuan demonstratif waktu lampau, yaitu kata *kemarin* yang merupakan pengacuan endofora yang anaforis pengacu kata zaman yaitu sebelum kalimat itu ditulis oleh penulisnya dan acuannya termasuk pengacuan eksofora (acuannya berada di luar teks).

Setelah sampai di pertengahan jalan tiba-tiba udara semakin dingin dan seperti ada embun yang berterbangan kesana kemari. Lama perjalanan yang sudah saya nantikan akhirnya saya samapai di air terjun jumog.

Pada contoh di atas terdapat pengacuan komparatif kata *seperti*. Pengacuan komparatif tersebut membandingkan kesamaan antara keadaan udara yang semakin dingin yang mempunyai kemiripan dengan adanya embun yang berterbangan.

b. Pelesapan (*elipsis*)

Elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003: 30). Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Berikut contoh elipsis satuan lingual yang berupa kata.

*Pada hari liburan kemarin **aku dan kawan-kawanku** pergi ke Jogja. Aku dan kawan-kawanku dari Solo naik kereta api berangkat jam 04.00 sampai di Jogja jam 06.00. Sesampainya di Jogja aku dan kawan-kawanku jalan-jalan ke malioboro dan pergi ke kraton dan habis itu aku makan bersama kawankawanku di wedangan dan sambil nonton-nonton.*

Pada contoh di atas terdapat pelesapan yaitu pada kata ***aku dan kawan-kawanku*** yang dilesapkan pada kalimat kedua dan ketiga. Dalam analisis wacana unsur (konstituen) yang dilesapkan itu bisa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang Ø pada tempat terjadinya pelesapan).

c. Perangkaian (*konjungsi*)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:32).

Adapun salah satu contoh perangkaian (konjungsi) yang ditemukan sebagai berikut:

*Di bus kami menikmati pemandangan Kota JOGJAKARTA, pukul 17.30 kami pulang, sampai sekolahan pukul 19.30 WIB. Kami semua sampai ketiduran **karena** kelelahan, aku menelpon ibu untuk dijemput.*

Pada contoh di atas terdapat konjungsi kausalitas pada kata **karena** berfungsi menyatakan sebab-akibat, yaitu karena kelelahan sampai-sampai ketiduran.

*Sebenarnya aku gag mau pulang tapi gimana lagi besok sekolah. Setelah itu aku berpamitan sama kakekku dan lain kali aku akan berkunjung lagi untuk bertemu kakek dan di perjalanan aku sangat lelah **tetapi** aku sangat senang bisa membantu kakek dan bertemu saudara-saudaraku. Aku pun sangat lelah diperjalanan sampai-sampai aku ketiduran.*

Pada contoh di atas terdapat konjungsi pertentangan pada kata **tetapi** yang menyatakan pertentangan yaitu keadaan yang sangat lelah yang dirasakan. Akan tetapi semuanya itu tidak teras melelahkan karena hatinya sangat senang.

2. Penanda Kohesi Leksikal

Sumarlam (2003:35) membagi kohesi leksikal menjadi enam macam, (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (persamaan kata), (3) antonimi (lawan kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) kolokasi (sanding kata) dan (6) ekuivalensi (kesepadanan). Kelima jenis kohesi leksikal tersebut dijelaskan secara singkat berikut ini. Untuk memperjelas konsepnya, juga disertakan uraian berupa contoh.

a. Repetisi (pengulangan)

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:35). Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut contoh repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan kata *kami* beberapa kali untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam kalimat.

*Pada hari Rabu, 26 Desember 2010, **kami** mengadakan study wisata ke Museum Sangiran di Sragen, Jawa Tengah. **Kami** berangkat pada pukul 09.00. **Kami** kesana dalam rangka study wisata untuk menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan. **Kami** berangkat dengan menggunakan bus.*

Pada contoh di atas terdapat repetisi yaitu pengulangan pada kata **kami** yang menjelaskan bahwa kata-kata tersebut sangat penting dalam kalimat tersebut.

b. Sinonimi (padan kata)

Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana (Sumarlam, 2003:39). Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berikut ini contoh sinonim kata dengan kata sebagai berikut.

*Setelah sampai di Desa Kakek ku pada waktu / pukul 09.50 WIB. **Saya** disambut oleh Kakek dan Nenek saya. **Aku** disana bertemu dengan sanak saudara saya yang di desa.*

Pada contoh di atas terdapat sinonimi kata dengan kata, yaitu **saya** dengan **aku**.

c. Antonimi (lawan kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003:40).

*Solo, tanggal 31 Agustus 2011. Saya dan keluarga pergi ke Magetan dengan tujuan untuk menjenguk **kakek** dan **nenek** di Magetan serta saudara-saudara saya yang ada di sana dan bermain bersama saudara.*

Pada contoh di atas terdapat oposisi hubungan antara **kakek** dengan **nenek**.

Dikatakan berposisi hubungan karena makna bersifat saling melangkapi.

d. Hiponimi

Hiponimi merupakan satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lain (Sumarlam, 2003:44).

*Disana Cuma acara keluarga, makan-makan, berlibur dan menenangkan pikiran. Disana aku makan banyak sekali ada banyak **makanan: ayam, rendang, roti, es, buah-buahan, pudding** dll. Arisan keluarga yang mendapat kakakku, wah enak banget nih dapat arisan bisa main-main lagi.*

Pada contoh di atas hiponimi yaitu kata makanan yang merupakan hipernim atau superordinatnya, sedangkan kata ayam, rendang, roti, es, buah-buahan, pudding sebagai hiponimnya.

e. Kolokasi atau sanding kata

Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2003:44).

*Di sana saya dan keluarga **memetik** bayam bayak sekali, membantu paman **memanen**, bermain-main ke **sawah**, dan masih banyak lagi hal yang aku lakukan disana.*

Pada contoh di atas terdapat pemakaian kata memetik, memanen, sawah yang berkolokasi dan dipakai dalam bidang pertanian.

B. Analisis Wacana Sebagai Pendekatan Penelitian Kebahasaan

Perluasan kajian analisis wacana ke dalam disiplin ilmu lainnya seperti bidang hukum, sejarah, komunikasi massa, pendidikan, kedokteran, dan lain-lain merupakan bukti pentingnya dan terandalnya analisis wacana sebagai suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah ilmu-ilmu humanitas dan sosial Hal seperti itu dipertegas

oleh Nababan (1987:65) yang menyatakan bahwa bidang kajian ini amat luas dan beraneka ragam pusat perhatiannya. Bidang kajian ini memasuki bidang antropologi, sosiologi, filsafat, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan linguistik, baik umum maupun terapan.

Dari karya tersebut di atas menjadi jelas bahwa bidang linguistik umum terlalu sempit dan terbatas dalam data dan metodenya, dan hasil karya ilmuwan dalam bidang-bidang ilmu yang disebutkan di atas merupakan suatu sumbangan yang penting bagi pengkajian “penggunaan bahasa” termasuk cara percakapan dan cara menulis (Nababan, 1987:65).

Penggunaan metode analisis wacana dalam pengajaran bahasa semakin terasa penting, mengingat tataran bahasa yang tertinggi bukanlah kalimat melainkan wacana. Karena itu, kesadaran akan kelemahan pengajaran bahasa kedua yang menekankan pada aspek formal bahasa semakin berkembang akhir-akhir ini. Menurut Brumfit dan Johnson (dalam Johnson, 1982:121), masalah yang dihadapi oleh para pelajar ialah mereka memiliki kompetensi secara struktural, padahal pengajaran bahasa struktural tidak memungkinkan para pelajar untuk melihat penerapan bahasa secara praktis di dalam kenyataan yang sebenarnya.

Membahas tentang wacana mengaitkan alat-alat wacana yang dapat mengikat kalimat demi kalimat. Cara mengikat kalimat-kalimat itu ada yang kuat dan ada yang lemah, bahkan ada yang longgar sama sekali sehingga ada kesenjangan dan terjadi loncatan pikiran. Dalam hubungan ini, D’Angelo (1980:349) menyatakan bahwa untuk mengisi kesejangan itu haruslah digunakan berbagai cara seperti penambahan,

pengurutan, referensi kata ganti, pengulangan kata, sinonim, keseluruhan-bahagian, kelas-anggota, perbandingan, pertentangan, hasil contoh, struktural paralel, dan waktu.

Apa yang dikemukakan oleh D'Angelo seperti tersebut di atas mencakup aspek formal dan makna bahasa. Salah satu karya yang dapat disebut lengkap dalam aspek formal bahasa ialah karya Holliday dan Hasan dalam buku *Cohesion in English* (1976). Kesimpulan dari penulis itu ialah penanda-penanda keterpaduan wacana dalam bahasa Inggris dapat dikelompokkan menjadi lima kategori. Kelima kategori itu ialah kata ganti, substitusi, elips, konjungsi, dan leksikal. Kelima kategori tersebut, berlaku juga dalam bahasa Indonesia.

Makna yang mengatur berkembangnya alur wacana memperlihatkan penanda-penanda tertentu. Alur perkembangan ini merupakan ciri dari hubungan antar-kalimat yang logis yang membentuk koherensi. Menurut Stubbs (1983:15), koherensi merupakan topik dari kajian analisis wacana. Menurut Gutwinski (1976:27), pencapaian koherensi sebagai akibat dari untaian tuturan yang logis sering membutuhkan penanda wacana yang disebutnya sebagai penanda transisi. Penanda transisi ini penting untuk menjamin kontinuitas untaian tuturan dan memberi efek tertentu dan peristiwa komunikasi sehingga urutan-urutan ide, fakta, dan peristiwa mudah diikuti karena tidak terasa adanya kesenjangan dan loncatan pikiran.

C. Struktur Wacana

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi

inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya.

Keutuhan wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantis) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis). Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila di dalamnya terdapat hubungan emosional (maknawi) antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantik.

D. Aspek-aspek Keutuhan Wacana

Wacana yang utuh ialah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek itu menurut Mulyana (2005:25) ialah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantik. Lanjut Mulyana, keutuhan wacana juga didukung oleh *setting* atau konteks terjadinya wacananya tersebut. Jadi, secara komprehensif dapat dikatakan bahwa keutuhan wacana dapat terjadi dari adanya saling keterkaitan antara dua aspek utama wacana, yaitu teks dan konteks.

Beberapa aspek pengutuh wacana yang disebutkan di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi. Unsur kohesi meliputi aspek-aspek leksikal, gramatikal, fonologis, sedangkan aspek koherensi mencakup aspek semantik dan aspek topikalisasi.

1. Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktik (Mulyana, 2005:26). Lanjut dikemukakan Mulyana bahwa kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi, sedangkan termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi (Halliday dan Hassan, 1976:21).

Anton M. Moeliono (2001:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungan dengan unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehdarian pemerkah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal. Selanjutnya, Halliday dan Hassan (1976:4) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesif wacana dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesif gramatikal dan kohesif leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (ellipsis), dan *conjunction* (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal terdiri atas *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

2. Koherensi

Tallei (1988:4) mengartikan istilah ‘koherensi’ dengan ‘keruntutan’. Koheren atau runtut dalam konsep kewacanaan menurut Tarigan (1987:32) berarti pertalian makna atau isi kalimat. Hal senada juga dikemukakan oleh Keraf (1993:38) yang menyatakan bahwa koherensi artinya ada suatu hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. Pendapat Tarigan dan Keraf ini dapat disimpulkan bahwa hubungan koherensi ialah

keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Dengan kata lain, wacana yang koheren memiliki ciri-ciri yaitu susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan.

Brown dan Yule (1983:224) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan akan yang terjadi antar unsure (bagian) secara semantik. Hubungan tersebut kadang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang berifat koheren menjadi bagian dari organisasi sementis.

Kridalaksana (1978:38-40) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana khususnya wacana bahasa Indonesia ditandai oleh penanda-penanda wacana yang mengatur berkembangnya alur wacana dari segi aspek makna, yaitu: (a) hubungan sebab-akibat, (b) hubungan alasan-sebab, (c) hubungan sarana-hasil, (d) hubungan sarana-tujuan, (e) hubungan latar-kesimpulan, (f) hubungan kelonggaran hasil, (g) hubungan syarat-hasil, (h) hubungan perbandingan, (i) hubungan parafrastis, (j) hubungan amplikatif, (k) hubungan aditif yang berhubungan dengan waktu, (l) hubungan aditif yang tidak berhubungan dengan waktu, (m) hubungan identifikasi yang dikenal berdasar pengetahuan, (n) hubungan generik-spesifik, dan (o) hubungan ibarat.

Unsur yang membangun koherensi wacana sebagaimana dikemukakan di atas, belumlah cukup tanpa adanya penanda wacana formal. Dengan kata lain, dalam sebuah

wacana terdapat unsur pembangun koherensi berupa alat kebahasaan. Contoh berikut menunjukkan hal tersebut.

“Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan, pergilah *ia* ke kota yang jauh itu”. (Hubungan alasan-akibat).

Dalam contoh, kata *ia* yang dicetak miring merupakan penanda wacana secara formal, yaitu merupakan referensi dari kata *ia* sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena mekanisme keterpaduan dan mekanisme koherensi terjalin secara bersama-sama.

Dalam tataran analisis wacana, kajian tentang koherensi merupakan hal mendasar dan relatif paling penting. Berkaitan dengan itu, Labov yang dikutip oleh Mulyana (2005:35-36) menjelaskan bahwa “*the fundamental problem of discourse analysis is to show how one utterance follows another in a rational, rule-governed manner in other words, how we understand coherent discourse*”. Yaitu bahwa pokok permasalahan dalam analisis wacana adalah bagaimana mengungkapkan hubungan-hubungan rasional dan kaidah-kaidah perihal cara terbentuknya tuturan-tuturan yang koheren, yang runtut.

E. Aspek Diksi dalam Penulisan Karya Ilmiah

Diksi atau Pilihan kata atau pada dasarnya adalah upaya memilih kata-kata untuk mendapatkan hasil akhir berupa kata tertentu (yang terpilih) untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa (Finoza, 2001:99). Lanjut dikemukakan oleh Fionaza, kegiatan memilih kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata serumpun yang artinya sama atau bermiripan. Dari seranai kata itu akan dipilih satu kata yang dianggap paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian, baik sebagai kata (arti kata) maupun untuk membangun arti kalimat.

Keraf (2000:87) mengemukakan, pilihan kata mencakup pengertian kata-kata yang cocok atau sesuai dengan maksud penutur bahasa, di dalamnya tercakup pula

kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengarnya. Jadi, diksi adalah pilihan kata yang dapat mengungkapkan maksud atau gagasan dengan tepat sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya.

Di dalam konteks pemakaian bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis masalah diksi itu sangat penting. Di sini mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai seperangkat kosakata, tetapi juga harus terampil memilih dan menggunakan kata-kata itu dengan tepat dan efektif sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Ketepatan dan kesesuaian pilihan kata perlu diperhatikan karena bahasa dalam karya tulis menghendaki ketepatan, baik dalam makna maupun dalam bentuk. Kalimat pun hendaklah memenuhi persyaratan gramatikal yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, antara lain unsur-unsur penting yang harus dimiliki sebuah kalimat, aturan EYD dan diksi.

Penulis yang baik dituntut mampu memberdayakan diksinya secara cermat, agar gagasan dalam tulisannya dapat diterima pembacanya dengan jernih. Atau, menurut Wibowo (2002:37-38), kecermatan diksi akan menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembacanya. Hubungan antarkalimat dapat juga dilakukan dengan memperhatikan kecermatan diksi. Hal ini akan menghasilkan relasi semantik (hubungan makna). Dampaknya, apa yang dipikirkan dan dirasakan seorang penulis akan sama persis dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan pembacanya. Agar kata-kata dapat dipilih secara cermat, menurut Wibowo (2002:38-40; lihat juga Lubis, 1981:43-45) dapat diperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Reduplikasi. Hubungan antarkalimat yang dilakukan dengan cara reduplikasi atau pengulangan kata, dipercaya mampu menonjolkan gagasan utama dalam kalimat. Contoh (perhatikan kata yang bergaris bawah). *Jakarta, makin sumpek. Jakarta makin membuat orang kegerahan. Jakarta bukan lagi kota yang bersih dan manusiawi.* Selain itu bisa pula digunakan kolokasi (kata sanding), yakni asosiasi kata dengan yang lainnya dalam situasi yang serupa. Salah satu kiat kolokasi adalah dengan menggunakan antonym (mempertentangkan sesuatu demi penonjolan gagasan utama). Contoh (perhatikan kata yang bergaris bawah), *Dosen-dosen pengajar mata kuliah ekonomi biasanya lebih diperhatikan para mahasiswa, ketimbang dosen-dosen mata kuliah dasar umum;*
2. Sinonim. Penggunaan bentuk sinonim (sebutan lain untuk hal yang sama) sebagai penghubung antarkalimat, diyakini sangat efektif dalam menjaga kesegaran kalimat. Target utamanya adalah mencegah kebosanan pembaca. Contoh (perhatikan kata yang bergaris bawah), *Kami sudah lelah menjadi dosen, karena penghasilan yang tidak memadai Lelah, capek dan letig!* Atau, contoh lain, *Presiden Megawati kemarin mengunjungi lokasi banjir di wilayah Cipinang, Jakarta Timur, Ketua Umum PDI-P ini tampak prihatin menyaksikan para korban banjir. Turut mendampingi putri Bung Karno ini tampak Gubernur DKI Sutiyoso.* Namun begitu, jangan menganggap sinonim bisa dikenai pada semua pasangan kata (atau lebih). Dalam pandangan semantis, bentuk sinonim mutlak justru tidak dikenal. Peralnya, makna kata-kata sangat tergantung konteks sosial pemakainya dan nuansa pemakaiannya. Kata “awak” misalnya, bersinomin dengan kata “saya”. Tapi, akibat konteks sosial-regional, kedua kata ini tak mungkin disubstitusikan (kata “awak” hanya cocok digunakan di Medan,

sedangkan kata “saya” bisa digunakan secara umum). Begitu pula makna kata “aku” dan “saya” tak mungkin dipertukarkan. Sebab, akibat nuansa pemakaiannya, makna kata “aku: berkesan lebih sempit dan terbatas (digunakan hanya untuk kalangan pergaulan terbatas) ketimbang makna “saya”.

3. Kesamaan topik. Menghubungkan kalimat satu dan lainnya bisa pula dilakukan dengan cara membangun kesamaan topik. Sama halnya dengan tujuan pemakaian bentuk sinonim, kesamaan topik dibangun dalam rangka kesegaran kalimat. Contoh (perhatikan kata yang bergaris bawah), *Awal Januari 2001, Jakarta memberlakukan siaga satu untuk menanggulangi banjir. Tapi, menurut sejumlah pengamat sosial, Pemprov DKI Jaya agak terlambat dalam mengantisipasi bencana alam tersebut. Apalagi, seperti sudah diketahui bersama, tak sedikit daerah resapan air yang “dibiarkan” dirusak para pengembang (“developer”) yang tak tahu diri.*

Keraf (2000:24) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai diksi meliputi tiga hal: *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan tiga hal berkaitan dengan diksi. *Pertama*, kemahiran memilih kata hanya dimungkinkan bila kita menguasai kosakata yang luas. *Kedua*, diksi atau pilihan kata mengandung pengertian upaya atau kemampuan membedakan secara tepat kata-kata yang memiliki nuansa makna serumpun. *Ketiga*, diksi atau pilihan kata menyangkut kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dan sesuai untuk situasi tertentu.

Di dalam aktivitas tulis-menulis, diksi merupakan unsur yang sangat penting sebab masalah diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga meliputi masalah gaya bahasa dan ungkapan (Wibowo, 2002:128). Kenyataan ini, secara faktual, dapat dibuktikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak jarang kita menyaksikan orang yang sangat miskin variasi bahasanya, atau perbendaharaan katanya, sehingga ia kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya. Sebaliknya, kita juga sering menyaksikan orang yang kaya perbendaharaan katanya, namun isinya tidak bernilai apa-apa. Itulah sebabnya, menurut Wibowo (2002:129), agar tidak terjerumus ke dalam kedua kenyataan di atas, penulis dituntut memahami peranan diksi dalam aktivitas tulis-menulis. Dalam kaitan dengan tuntutan ini, seorang penulis memerlukan persyaratan tertentu. Menurut Keraf (2000:23) misalnya, persyaratan tersebut, di antaranya meliputi (1) penguasaannya atas sejumlah besar kosa kata yang dimiliki masyarakat bahasanya; dan (2) kemampuannya dalam mengerakkan perbendaharaan kata itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang efektif. Dengan memenuhi persyaratan ini, diharapkan rangkaian gagasan penulis dapat diterima oleh pembacanya dengan baik.

Menurut Keraf (2000:87), pendayaaangunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu *pertama*, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akab diamanatkan, dan *kedua*, kesesuaian dan kecocokan dalam mempergunakan kata. Hal senada dikemukakan Wibowo (2002:129), yang mengemukakan bahwa dalam pandangan yang lebih pragmatis pada dasarnya diksi bertalian erat dengan masalah *ketepatan* dan *kesesuaian* dalam memilih kata-kata. Dikatakan tepat, agar gagasan sang penulis dapat diwakili oleh kata-kata yang tepat, sehingga pengungkapan gagasan ini dianggap logis, sehingga pengungkapan gagasan itu dianggap logis. Sedangkan dikatakan sesuai, agar pilihan kata sang penulis selaras dengan konteks penulisan, nilai-nilai sosial, atau sesuai dengan situasi yang dihadapi. Orang sering kali terkecoh, misalnya menganggap kata “ekspansi” bersinonim dengan kata-kata “penyerobotan” dan “perluasan”. Namun, seorang penulis yang kaya akan perbendaharaan kata tentu mengatakan sebaliknya sebab ia paham benar bahwa sesuai konteks penulisan, nuansa makna kata-kata tersebut saling berbeda, sehingga tidak serta merta dianggap bersinonim. Makna kalimat (perhatikan kata yang bergaris bawah); *Tahun lalu, Pak Beke ketahuan selingkuh dengan tetangganya*, umpamanya berbeda dengan kalimat. *Tahun lalu, Pak Beke tertangkap basah karena **kongkalikong** dan **curang** dengan tetangganya*. Padahal ketiga kata ini maknanya identik. Berkaitan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa diksi tidak hanya mempersoalkan apakah kata yang dianggap tepat itu dapat disesuaikan dengan konteks nilai atau norma sosial pembacanya. Soalan ini, andai hendak diberi contoh ekstremnya, mungkin dapat kita rujuk pada masa kejayaan rezim Orde Baru (Orba). Tulisan-tulisan tajam mengenai kebijakan politik Orba misalnya, sekalipun didukung oleh rangkaian kata pilihan yang tepat, “tak selalu” dapat

diterima oleh rezim Orba. Mengapa? Karena, tulisan tersebut tidak sesuai dengan “norma” rezim Orba. Artinya, walau terdapat sejumlah kata yang tampaknya bersinonim secara semantis tetaplah ia memiliki nuansa makna yang berbeda. Contohnya, cermatilah kapan kita menggunakan kata-kata “perempuan” dan “wanita”; “kamu” dan “Anda”; “bapak” dan “saudara”.

Wibowo (2003:27-30), Keraf (2000: 88-89), dan Akhadiah, *dkk.* (1988:83-91) mengemukakan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menjaga ketepatan dalam memilih kata, yaitu:

- 2) Memahami kata sebagai simbol. Kata mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk (ekspresi) dan aspek isi.
- 3) Memahami adanya unsur leksikal (sinonim, polisemi, hiponimi, dan antonimi).
- 4) Memahami makna denotatif dan konotatif.
- 5) Memahami kata umum dan kata khusus
- 6) Memahami adanya perubahan makna
- 7) Memahami adanya kata asing, kata serapan, dan kata baru
- 8) Memahami pentingnya kelangsungan kata

Masalah diksi bukanlah semata menyangkut ketepatan memilih kata melainkan juga menyangkut kesesuaian kata. Untuk menjaga kesesuaian dalam memilih kata, menurut Wibowo (2003:31-35; lihat juga Keraf, 2000:88-89; Akhadiah, *dkk.*, 1988:93-94), hendaklah diperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Menyadari eksistensi bahasa baku dan bahasa nonbaku
- 2) Menyadari konteks sosial bahasa
- 3) Menyadari eksistensi kata kajian dan kata populer

- 4) Menyadari adanya jargon, slang, dan percakapan
- 5) Menyadari adanya makna idiomatis

Kalimat yang jelas dan benar dapat dengan mudah dipahami pembaca. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Kalimat efektif harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis. Itulah sebabnya, sering kali dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan berpikir. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya.

Kemampuan menerapkan EYD, memilih kata yang tepat, membuat kalimat yang efektif, dan menyusun paragraf, disyaratkan bagi para mahasiswa sebagai kelompok terdidik. Paragraf merupakan penuangan buah pikiran dalam karangan. Di dalamnya terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam alinea itu. Diksi adalah salah satu dari unsur utama yang harus diperhatikan dalam paragraf selain struktur gramatikal bahasa.

Di dalam konteks bahasa tulis, pembaca hanya berhadapan dengan kata-kata tanpa unsur penjelas seperti di dalam bahasa lisan. Oleh karena itu, seorang penulis perlu terampil memilih kata dari seluruh khazanah perbendaharaan kosakatanya untuk menyatakan maksud secara jelas. Ia harus mampu memilih kata dan menggunakan kata dengan tepat dari kata-kata yang bersinonim seperti *mati*, *meninggal*, *wafat*, *tewas*, *mangkat*, dan *gugur*. Kata-kata tersebut memang bersinonim dilihat dari segi maknanya, namun dalam konteks pemakaiannya kata-kata itu tidaklah dapat digunakan pada segala konteks kalimat yang ada. Sebagai contoh: *Ayam Pak Lurah **meninggal** kemarin*. Walaupun kata *meninggal* bersinonim dengan kata *mati*, namun penggunaan kata

meninggal dalam kalimat itu tidak tepat. Di sinilah dibutuhkan pengetahuan yang luas mengenai kosakata agar dapat memilih kata-kata dengan tepat sehingga pesan yang disampaikan melalui kalimat dapat dipahami dengan mudah dan tepat oleh pembaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Terbuka Program Studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD semester 10 masa registrasi 2011.2 pada UPBJJ UT Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, data dokumenter dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan program studi (PGSD dan PGPAUD) yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya pendekatan analisis wacana. Dalam pengumpulan data, penganalisisan data, maupun dalam penarikan simpulan, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang dilengkapi dengan panduan instrumen pengumpulan dan analisis data. Data berbentuk data dokumenter, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa yang terkumpul dan dianalisis secara induktif serta dipaparkan secara deskriptif. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan piranti analisis wacana. Penggunaan teknik tersebut juga dimungkinkan oleh karena data yang diperoleh dideskripsikan dan digolong-golongkan. Penggolongan yang dimaksudkan ialah penggolongan berdasarkan jenis penanda wacana.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena (1) data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka, (2) penyajian hasil penelitian ini berupa

penjabaran tentang objek, (3) pengumpulan data dengan latar alamiah, (4) peneliti menjadi instrumen kunci.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas variabel tunggal, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam karya ilmiah (laporan pelaksanaan PKP) mahasiswa.

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berbentuk data dokumenter, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa berupa laporan pelaksanaan PKP. Data dokumenter tersebut berupa kata sebagai penanda wacana dalam karya tulis. Sumber data dari penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UT, UPBJJ Makassar tahun 2011.2.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam sebuah karya tulis juga diasumsikan konsisten. Artinya, bagian manapun dari karya tulis itu dianggap menunjukkan kemampuan dari penulisnya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Karena itu, bagian manapun dari halaman setiap karya tulis yang menjadi objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data diasumsikan memiliki keabsahan yang tinggi.

E. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan dan penganalisisan data, peneliti menggunakan panduan pengumpulan dan analisis data sesuai dengan fokus penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara **baca-catat**, yaitu peneliti membaca dan mencatat data bahasa dengan teknik analisis wacana.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana. Jenis-jenis penanda keterpaduan wacana yang diperoleh dimuatkan contohnya. Namun, contoh-contoh yang dimuat akan dibatasi jumlahnya untuk menghindari pemuatan contoh dengan tipe atau jenis penanda wacana yang sama. Pembatasan contoh dilakukan dengan cara pemuatan contoh yang tepat penggunaannya dan yang salah penggunaannya. Hanya contoh yang langka yang akan diusahakan untuk memberi semua contoh keterpaduan yang terdapat dalam karya ilmiah itu.

Setiap contoh yang dimuat diberi komentar, baik dari segi ketepatannya maupun dari segi kesalahan pemakaiannya dalam bentuk memberikan usulan perbaikannya. Data yang diperoleh dideskripsikan dan digolong-golongkan berdasarkan tipe-tipe penanda wacana yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian seperti yang telah dikemukakan dalam Bab III, data dikelompokkan menjadi kelompok program studi S1 PGSD dan program studi S1 PGPAUD UT. Setiap kelompok diberi nomor urut untuk menunjukkan urutan buku laporan pelaksanaan PKP yang diamati dan diteliti.

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian berkaitan dengan fokus masalah penelitian, yaitu kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar menyusun kalimat (dilihat dari aspek diksi atau pilihan kata) dan kemampuan menyusun paragraf (dilihat dari aspek kohesi) dalam wacana karya tulis laporan pelaksanaan PKP.

Setiap unsur yang dipaparkan sebagai temuan penelitian diberikan contoh-contoh kalimat. Setiap contoh diberikan komentar untuk memberikan penjelasan profil kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat dan paragraf dalam laporan pelaksanaan PKP sebagai salah satu karya ilmiah mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD khususnya pada UPBJJ UT Makassar.

1. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menyusun Kalimat

Dalam penelitian ini analisis tentang kalimat yang digunakan oleh mahasiswa difokuskan pada ketepatan dan kesesuaian diksi yang digunakan mahasiswa dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP. Ketepatan dan kesesuaian diksi itu dapat dilihat dari berbagai aspek sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II. Dalam penelitian ini, tidaklah

seluruh aspek itu dianalisis, tetapi hanya dilihat dari aspek kesalahan yang muncul berdasarkan persyaratan ketepatan dan kesesuaian diksi yang secara teoretis dikemukakan oleh para ahli.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karya ilmiah laporan PKP mahasiswa diperoleh data tentang penggunaan diksi mahasiswa. Karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP diperiksa dan dianalisis kalimatnya untuk mendeskripsikan ketepatan dan kesesuaian pemakaian diksinya, baik dengan konteks kalimat maupun konteks wacana secara keseluruhan. Teori yang digunakan untuk menganalisis aspek ketepatan dan kesesuaian diksi tersebut, mengacu pada teori Wiwobo (2003), Keraf (2000), dan Akhadiah, *dkk* (1991). Aspek-aspek yang ditulis oleh ketiga ahli itu sebagai persyaratan diksi, tidaklah semuanya dikaji di sini, tetapi hanya berdasarkan pada aspek kesalahan yang ada.

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan diksi dalam kalimat pada laporan pelaksanaan PKP mahasiswa yang ditemukan terdiri atas (a) penggunaan bentuk sinonim, (b) penggunaan bentuk antonim, (c) penggunaan kata asing dan kata serapan, (d) penggunaan kata sesuai dengan kelangsungan kata, (e) penggunaan kata umum dan kata khusus, (f) penggunaan kata baku dan nonbaku, dan (g) penulisan kata. Keseluruhan penggunaan diksi dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mahasiswa tersebut disajikan secara berturut-turut berikut ini. Penyajian contoh penggunaan diksi tersebut disertai dengan analisisnya. Contoh-contoh penggunaan diksi yang kurang tepat setelah disajikan analisisnya juga dikemukakan alternatif perbaikannya sehingga kalimat yang digunakan menjadi efektif.

a. Penggunaan Bentuk Sinonim

Setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mahasiswa sudah dapat menggunakan bentuk-bentuk kata yang bersinonim. Akan tetapi, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang belum dapat menggunakan bentuk sinonim secara tepat. Perhatikan contoh data berikut.

[01] *Untuk meningkatkan **mutu** pendidikan anak, sangat diperlukan pemahaman yang mendasar mengenai perkembangan bahasa anak, terutama terjadi dalam proses pembelajarannya*". (Ps-PGPAUD-1_002)

Bentuk kata *mutu* dan *kualitas* sering digunakan untuk menunjuk makna yang sama. Secara konseptual, penggunaan kata *mutu* lebih relevan dengan deskripsi keadaan atau ukuran baik buruknya suatu benda atau barang. Untuk mendeskripsikan keadaan pendidikan anak lebih tepat menggunakan kata *kualitas*. Bentuk kata *kualitas* lebih dapat dipolakan dalam bahasa Indonesia melalui konsep penyerapan bahasa Asing dari bentuk kata *quality* (bahasa Inggris).

Jadi perbaikan kalimat di atas ialah bentuk *mutu* diganti dengan kata *kualitas*. Jadi, kalimatnya menjadi *Untuk meningkatkan **kualitas** pendidikan anak, sangat diperlukan pemahaman yang mendasar mengenai perkembangan bahasa anak, terutama terjadi dalam proses pembelajarannya*.

[02] *Sejak dini, anak-anak dibimbing untuk mempunyai **angan-angan** yang tinggi*. (Ps-PGPAUD-2_001)

Penggunaan kata 'angan-angan' sebagai reduplikasi semu dalam kalimat di atas tampaknya disejajarkan dengan kata 'cita-cita'. Kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim, tetapi keduanya harus dapat digunakan secara cermat. Menyimak konteks kalimat di atas, sebenarnya kata 'angan-angan' lebih tepat bila diganti dengan 'cita-cita'.

Kata ‘angan-angan’ itu secara lugas berarti ‘pikiran’ atau ‘ingatan’, sedangkan cita-cita berarti ‘keinginan yang selalu ada dalam pikiran’; ‘tujuan yang sempurna yang dicapai atau dilaksanakan’. Selain itu bentuk ‘cita-cita’ lebih spesifik dan lebih tegas dilihat dari konteks kalimat dan pesan yang hendak disampaikan dalam kalimat itu.

Selain masalah sinonim, dalam kalimat di atas juga tampak adanya penggunaan unsur kata kerja yang kurang tepat. Penulis sering menggunakan bentuk kata benda turunan dari kata kerja untuk menyatakan satu kegiatan. Menurut Badudu (1989:60), penggunaan bentuk seperti itu tidak memberikan penekanan kepada perbuatan atau tindakan. Lebih lanjut dikemukakan, jika penulis hendak menekankan tindakan atau perbuatan, penulis sebaiknya mempergunakan kata kerja dari kata benda turunan. Jadi, bentuk ‘mempunyai angan-angan’ yang digunakan dalam kalimat di atas disunting menjadi ‘berangan-angan’.

[03] *Untuk mencapai hasil maksimal dalam proses pendidikan, memerlukan pembelajaran yang bermutu dari seorang guru. (Ps-PGPAUD-2_003)*

Pilihan kata ‘bermutu’ dalam kalimat di atas kurang tepat walaupun kata itu sinonim dengan kata ‘berkualitas’. Bentuk ‘bermutu’ berkenaan dengan ukuran baik buruknya suatu benda atau barang. Contoh penggunaannya: *Barang-barang bermutu diminati pembeli walaupun harganya mahal.*

Selain penggunaan kata sinonim, kalimat pada contoh (3) di atas juga tidak efektif menyampaikan makna karena pilihan kata kerja yang kurang tepat khususnya pada klausa kedua yaitu *memerlukan pembelajaran yang bermutu dari seorang guru*. Kalimat ini efektif bila disunting menjadi *diperlukan pembelajaran yang bermutu dari seorang guru*.

Dengan demikian, secara keseluruhan kalimat pada contoh [03] di atas dapat disunting menjadi:

*Untuk mencapai hasil maksimal dalam proses pendidikan, **diperlukan** pembelajaran yang **berkualitas** dari seorang guru.*

b. Penggunaan Bentuk Antonim

Hasil analisis terhadap karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mahasiswa menunjukkan bahwa masih dijumpai sejumlah kesalahan penggunaan bentuk antonim kata.

[04] *Itulah sebabnya pendidikan itu mahal, artinya bukan dilihat dari segi keuangannya, tetapi dipandang dari segi materinya. (Ps-PGSD-1_001)*

Dalam kalimat di atas terdapat bentuk ‘keuangannya’ dianonimkan dengan bentuk ‘materinya’. Kedua bentuk kata ini bukanlah bentuk antonim yang tepat. Selain itu, penggunaan konjungsi korelatif (*bukan....., tetapi*) dalam kalimat itu tidak tepat. Kojungsinya yang tepat ialah *bukan....., melainkan.....* atau *tidak, tetapi.....*. Sehingga kalimatnya menjadi:

Itulah sebabnya pendidikan itu mahal, artinya bukan dilihat dari segi materinya, melainkan dipandang dari segi nonmaterinya. Atau,

Itulah sebabnya pendidikan itu mahal, artinya tidak dilihat dari segi materinya, tetapi dipandang dari segi nonmaterinya.

[05] ***Bila** anak-anak sejak usia dini mendapat input bahasa yang **memadai**, **maka bila** anak-anak dapat berkembang bahasanya. **Tetapi** menjadi hambatan **bila** input bahasanya **rendah**. (Ps-PGSD-2_004)*

Dalam kalimat di atas, terdapat unsur kata yang tidak tepat penggunaannya. *Pertama*, unsur antonim **memadai** pada kalimat pertama dikontraskan dengan **rendah** pada kalimat kedua. Kata *memadai* berantonim dengan kata *tidak memadai*. Selain

penggunaan bentuk antonim yang kurang tepat, dalam kalimat di atas juga digunakan unsur *bila.....maka....* yang tidak tepat. Bentuk yang berterima ialah *jika.....maka.....*. Demikian pula penggunaan kata *memadai* untuk *input bahasa yang memadai*, pilihan katanya lebih tegas apabila digunakan kata *tinggi* sehingga bentuk ini dapat dikontraskan dengan *rendah*. Pengulangan kata yang tidak perlu juga ditemukan dalam kalimat di atas.

Perbaiki:

Jika anak-anak sejak usia dini mendapat input bahasa yang memadai, maka anak-anak dapat berkembang bahasanya, tetapi menjadi hambatan apabila input bahasanya tidak memadai.

c. Penggunaan Kata Asing dan Kata Serapan

Sugihastuti (2003:14) mengemukakan bahwa tidak bisa dipungkiri, bahasa asing, terutama bahasa Inggris, telah memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Akan tetapi, lanjut dikemukakannya, penggunaan bahasa asing secara gegabah dan campur aduk dengan bahasa Indonesia harus dihindari. Penggunaan bahasa asing tampaknya masih dianggap “bergengsi” bagi para kelompok terdidik. Hal ini tidak menjadi persoalan apabila kosakata asing itu memang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang disayangkan, masih banyak di antara mahasiswa yang sengaja menuliskan kosakata asing, padahal kosakata itu sudah diindonesiakan. Kecenderungan seperti ini juga tampak dalam ragam bahasa tulis mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini.

Kecenderungan memilih kata asing (disertai keteledoran) dan kurangnya pengetahuan tentang prosedur penyerapan bahasa antara lain adopsi, adaptasi, dan translasi dilakukan oleh hampir keseluruhan mahasiswa yang diharapkan justru menjadi kaum cendekia itu. Hal tersebut tampak pada contoh-contoh sebagaimana dikemukakan berikut ini.

[06] *Mass media* juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. (Ps-PGSD-6_004)

Dipilihnya kata *mass media* yang seharusnya ditulis *media massa* merupakan salah satu contoh kesalahan diksi karena kata *media massa* itu sudah dibakukan dan sudah umum digunakan.

Perbaikan:

Media massa juga berperan penting dalam membentuk karakter anak.

[07] *Orang tua* juga perlu menopang dan **mengsupport** pendidikan anak. (Ps-PGSD-6_005)

Bentuk *mengsupport* merupakan bentuk asing yang digabung dengan imbuhan. Walaupun bentuk itu baku, bentuknya yang benar haruslah *menyupport*. Bentuk ini pun ternyata tidak tepat. Kata ini dapat diserap dengan cara ditranslasi (diterjemahkan) sehingga terbentuk kata ‘menyokong’. Jadi kalimatnya menjadi:

Perbaikan:

Orang tua juga perlu menopang dan **menyokong** pendidikan anak.

[08] *Ada beberapa trik* yang perlu dilakukan seorang guru dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar. (Ps-PGPAUD-2_008)

Pemilihan kata ‘*trik*’ --seharusnya ditulis “trick”—tidak perlu karena kata itu terwadahi maknanya pada kata ‘cara’. Jadi, tidak perlu menggunakan kata asing karena sudah ada kata yang sepadan maknanya dalam bahasa Indonesia yaitu kata ‘cara’.

Perbaikan:

Ada beberapa cara yang perlu dilakukan seorang guru dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar.

d. Penggunaan Kata Sesuai dengan Kelangsungan Kata

Kelangsungan pilihan kata berkaitan dengan teknik memilih kata-kata. Tujuan utamanya, agar gagasan sang penulis dapat disampaikan kepada pembacanya secara efisien (tepat guna). Memakai terlalu banyak kata, bertele-tele, hanya untuk menyampaikan suatu maksud yang dapat diungkapkan secara singkat, akan merusak kelangsungan kata tersebut.

Dari sejumlah karangan yang dianalisis, dapat dikemukakan bahwa mahasiswa umumnya belum dapat menyampaikan gagasan dengan memilih kata yang tepat. Hal ini dapat diakibatkan oleh karena kurangnya pemahaman tentang aspek-aspek yang menjadi persyaratan ketepatan dan kesesuaian diksi. Selain belum terampil memilih kata yang tepat, mahasiswa juga belum dapat menyampaikan gagasan secara efisien. Yang dimaksud efisien di sini ialah hemat dalam menggunakan kata, tetapi efektif menyampaikan pesan. Kecenderungan seperti ini terjadi pada hampir setiap mahasiswa yang diperiksa karangannya.

[09] *Guru yang sukses dalam mengajar di sekolah mempunyai suatu rencana **agar supaya** meraih keberhasilan yang maksimal dan **demi** kepentingan pembelajaran anak. (Ps-PGPAUD-6_009)*

Dalam kalimat di atas terdapat kata yang mubazir yaitu kata *supaya* yang merupakan bentuk sinonim dari *agar* sehingga salah satunya saja yang digunakan *agar* atau *supaya* saja. Demikian pula, penggunaan kata **demi** tidak perlu dan dinilai mubazir. Selain itu, kalimatnya tidak efektif. Secara keseluruhan kalimat itu dapat diperbaiki menjadi:

*Guru yang sukses dalam mengajar di sekolah harus mempunyai suatu perencanaan yang baik **agar** meraih keberhasilan yang maksimal dan kepentingan pembelajaran anak dapat tercapai dengan maksimal.*

- [10] *Para anak-anak usia dini harus diberi ruang yang cukup untuk bermain.* (Ps-PGPAUD-6_010)

Dalam kalimat di atas terdapat bentuk yang rancu yaitu pada frase yang dicetak tebal yaitu *Para anak-anak usia dini*. Bentuk *para* menunjukkan pada entitas yang jamak atau banyak sehingga penggunaan bentuk *Para anak-anak usia dini* rancu. Seharusnya cukup digunakan *anak-anak usia dini* saja.

Perbaiki:

Anak-anak usia dini harus diberi ruang yang cukup untuk bermain.

Kesalahan seperti dikemukakan di atas, yaitu kecenderungan menjamakkan sebuah bentuk kata yang sudah jamak juga bisa dijumpai pada salah satu karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP yang diperiksa, seperti dicontohkan berikut.

- [11] *Banyak para peserta didik terlihat tidak mampu berkarya membuat apa yang diperintahkan guru.* (Ps-PGPAUD-7_004)

Bentuk ‘peserta didik’ sudah bersifat jamak sehingga penggunaan bentuk ‘banyak’ dan ‘para’ dalam kalimat itu tidak efektif. Selain itu, dalam kalimat di atas dilihat dari fungsi katanya terkandung predikat yang ganda (*mampu berkarya membuat*) sehingga kalimatnya tampak rancu dan jalan berpikir penulis sulit ditebak. Kalimat tersebut dapat diperbaiki, menjadi: *Banyak peserta didik terlihat tidak mampu membuat apa yang diperintahkan guru.*

e. Penggunaan Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Cakupan makna ini tidak ada kaitannya dengan makna denotatif atau konotatif. Jika sebuah kata mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidangnya, kata itu disebut kata umum. Wujudnya, bisa berupa konsep yang abstrak. Contohnya,

“perekonomian Indonesia sedang sakit”. Sementara itu, jika sebuah kata mengacu pada pengarahannya yang khusus dan konkret, kata itu disebut kata khusus. Dalam kaitannya dengan ketepatan pilihan kata, sebaiknya kata khusus lebih cenderung digunakan agar pembaca tidak bingung.

Dalam memilih kata hendaklah kata-kata yang dipilih itu mengandung makna khusus atau spesifik (tidak generik). Hal ini penting untuk memberikan kejelasan informasi kepada pembaca. Berdasarkan analisis, masih ditemukan sejumlah kata dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mahasiswa yang cakupannya umum sehingga tidak dapat memperjelas makna kalimat.

[12] *Pada hakikatnya pendidikan TK/usia dini adalah pemberian upaya untuk memfasilitasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan **kemampuan** dan **keterampilan** pada anak.* (Ps-PGPAUD-9_009)

Penggunaan kata ***kemampuan*** dan ***keterampilan*** bersifat generik. Kedua kata itu belum menjelaskan konsep yang spesifik. Kemampuan dan keterampilan apa yang dihasilkan dari suatu proses pemberian upaya untuk memfasilitasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran pada anak belum secara jelas diinformasikan oleh penulis. Hal itu akan lebih spesifik apabila digunakan frase kemampuan spasial atau keterampilan motorik.

f. Penggunaan Kata Baku dan Nonbaku

Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial orang-orang yang memakainya. Dalam sejumlah karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mahasiswa yang dianalisis tampak bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang belum dapat membedakan bentuk kata baku dan nonbaku. Hal tersebut dapat dilihat dari penulisan kalimat seperti dalam contoh berikut.

- [13] *Bermain merupakan **aktifitas** yang serius, bahkan merupakan kegiatan pokok dalam masa anak-anak. Ini merupakan sarana **improfisasi** dan kombinasi,...* (Ps-PGPAUD-7_001)

Selain itu, juga banyak dijumpai penulisan kata seperti ***efektifitas*** (seharusnya *efektivitas*), ***trampil*** (seharusnya *terampil*), ***test*** (seharusnya *tes*), ***nasehat*** (seharusnya *nasihat*), ***kongkret*** (seharusnya *konkret*), ***non formal*** (seharusnya *nonformal*), dan ***pra sekolah*** (seharusnya *prasekolah*). Kesalahan dalam menuliskan kata-kata yang baku tersebut ditemukan pada hampir seluruh karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP yang diperiksa. Hal ini perlu dicermati mengingat masalah tersebut merupakan kompetensi yang sudah seharusnya dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan pada kedudukannya sebagai kelompok terdidik, bahasa yang digunakan mahasiswa dalam karangan seharusnya merupakan bahasa baku. Karena kebakuan bahasa yang digunakan itu sekaligus akan merupakan penanda kecendekiaan mereka. Oleh karena itu, unsur kebakuan bahasa dalam ragam tulis haruslah menjadi perhatian. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat membedakan bentuk baku dan tidak baku (nonbaku) pada sejumlah kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mahasiswa yang dianalisis. Kesalahan itu antara lain pada penulisan unsur serapan dan penulisan kata.

Berkaitan dengan penyerapan bahasa, misalnya, diketahui ada tiga prosedur utama yang ditempuh dalam menuliskan unsur serapan, yaitu adopsi, adaptasi, dan translasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa masih terdapat berbagai kesalahan dalam menerapkan kaidah penulisan unsur serapan sebagaimana tampak dalam contoh-contoh berikut.

- [14] *Mengingat pentingnya masalah penelitian ini, maka penulis tertarik untuk **menstudy** penggunaan metode karaktersitik dan peran hubungan pertemanan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak.* (Ps-PGPAUD-5_011)

Bentuk ‘study’ diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara diadaptasi, yaitu mengubah huruf konsonan *y* menjadi huruf vokal *i* sehingga menjadi bentuk ‘studi’ sehingga bentuk *menstudy* yang baku penulisannya ialah *menstudi*.

- [15] *Anak-anak membutuhkan dorongan dan **nasehat** dari orang tua atau orang dewasa.* (Ps-PGPAUD-3_010)

Bentuk ‘nasehat’ tidak baku. Kata ini diserap dari bahasa kata bahasa Arab, yaitu ‘nashihat’. Bentuk ini kemudian diserap dengan penyerderhanaan gabungan huruf konsonan *sh* menjadi huruf konsonan *s* sehingga terbentuklah kata ‘nasihat’ yang berarti ‘pelajaran baik’ atau ‘anjuran’.

Perbaikan:

Berkat dorongan dan nasihat dari orang tua saya bisa masuk ke perguruan tinggi.

- [16] *Proses tersebut dipandang sebagai suatu siklus proses pengalaman **kongkrit**, pengamatan mendalam, pemikiran abstrak dan percobaan secara aktiv.* (Ps-PGSD-20_001)

Kata *kongkrit* tidak baku. Kata ini diserap dari ‘concrete’ (Inggris) atau ‘concreet’ (Belanda). Kata ini diserap dengan cara mengadaptasi. Adaptasinya dilakukan dengan cara mengubah konsonan *c* menjadi *k* dan menghilangkan vokal *e* pada *ee* di tengah kata bahasa Belanda atau vokal *e* diakhir kata bahasa Inggris sehingga terbentuk kata ‘konkret’ yang dibakukan.

Kata *aktiv* tidak baku. Kata ini merupakan serapan dari kata *actief* (Belanda) atau serapan dari kata *active* (Inggris). Penyerapannya dilakukan dengan cara mengganti huruf *c* dengan huruf konsonan *k* dan mengubah bunyi *-ief* atau bunyi *-ive* menjadi bunyi *-if*

setelah kata asing itu diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga terbentuklah kata *aktif*.

Karena ejaannya sudah tepat, bentuk *aktif* merupakan kata baku.

Perbaikan:

Proses tersebut dipandang sebagai suatu siklus proses pengalaman konkret, pengamatan mendalam, pemikiran abstrak dan percobaan secara aktif.

[17] *Memang hal ini sering dilupakan oleh banyak orang, tetapi jika hal ini dilupakan, seseorang juga bisa menjadi stress.* (Ps-PGSD-12_002)

Kata *stress* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti tekanan mental. Kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan jalan diadaptasi. Adapatasinya yaitu dengan menghilangkan huruf konsonan *s* sehingga terbentuk kata *stres*. Kata inilah yang dibakukan.

Perbaikan:

Memang hal ini sering dilupakan oleh banyak orang, tetapi jika hal ini dilupakan, seseorang juga bisa menjadi stres.

[18] *Pada jaman sekarang ini, setiap orang baik dari anak-anak sampai orang-orang dewasa tentu sudah mempunyai keinginan untuk menjadi orang sukses.* (Ps-PGSD-13_003)

Kata *jaman* tidak baku. Bentuk ini diserap dari kata *zaman* dalam bahasa Arab. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia dengan cara diadopsi yaitu diambil secara utuh sehingga kata *zaman* merupakan bentuk baku. Karena mengandung huruf konsonan *j*, kata *jaman* tidak baku.

Selain pemillihan kata *jaman* yang tidak baku, dalam kalimat di atas juga terdapat bentuk konjungsi korelatif yang tidak tepat yaitu *baik.....maupun.....* yang seharusnya digunakan.

Perbaikan:

Pada jaman sekarang ini, setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa tentu sudah mempunyai keinginan untuk menjadi orang sukses.

[19] *Pada **hakekatnya** pendidikan anak usia dini adalah... (Ps-PGPAUD-8_009)*

Kata *hakekat* tidak baku. Kata yang baku ialah *hakikat*. Kata ini diserap dari kata bahasa Arab ‘haqiqat’. Penyerapannya dengan mengganti kedua huruf konsonan *q* dengan huruf konsonan *k* sehingga terbentuklah kata *hakikat* yang bearti ‘inti sari atau dasar’ dan ‘kenyataan yang sebenarnya’. Kata *hakekat* tidak baku karena terkandung huruf vokal *e* sebagai ganti vokal *i* yang sebetulnya tidak perlu terjadi.

Perbaikan:

*Namun pada **hakikatnya** pendidikan anak usia dini adalah...*

[20] *Anak-anak di kelas harus selalu dibuat aktif dalam segala **aktifitas** pembelajaran. (Ps-PGSD-6_005)*

Kata *aktifitas* tidak baku. Bentuk yang baku adalah *aktivitas*. Kata ini merupakan serapan dari kata bahasa Inggris, yaitu *activity*. Penyerapannya dengan cara mengubah huruf konsonan *c* dengan huruf konsonan *k* dan bunyi *-ty* dengan *-tas* sehingga terbentuk kata *aktivitas*. Karena ada penggantian huruf konsonan *v* dengan huruf konsonan *f*, maka kata *aktifitas* tidak baku.

Perbaikan:

*Anak-anak di kelas harus selalu dibuat **aktif** dalam segala **aktivitas** pembelajaran.*

Kesalahan-kesalahan penulisan unsur serapan sebagaimana dikemukakan di atas merata pada hampir semua karangan yang ada. Ini berarti bahwa mahasiswa pada umumnya belum dapat membedakan penulisan kata-kata serapan yang baku dan bentuk nonbaku dalam bahasa Indonesia.

g. Penulisan Kata

Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa pada umumnya mahasiswa masih menunjukkan kelemahan yang mendasar dalam hal penulisan kata sebagaimana kaidah penulisan kata bahasa Indonesia. Hal tersebut tampak dalam karya tulis mahasiswa yang dianalisis. Kelemahan tersebut tampak (a) dalam penulisan bentuk kata yang mendapatkan imbuhan, dan (b) penulisan bentuk kata yang padu. Kedua hal tersebut disajikan berikut ini.

(1) Penulisan Imbuhan

Pada umumnya karya laporan PKP yang dianalisis masih menunjukkan kesalahan penulisan bentuk imbuhan. Imbuhan yang paling umum terjadi ialah penulisan imbuhan *di* yang dituliskan terpisah dari kata dasarnya. Contoh: kata-kata seperti: *di laksanakan, di selesaikan, di lalui, di lontarkan, di hadapinya, di ingat, di usahakan, di bayangkan, di usahakan, di tuntutan, di bandingkan, di dapatkan, di cita-citakan, di katakan, di tinggalkan, di pandang, di tuntutan, di peroleh, di ajarkan, di miliki, di dambakan, di akibatkan, di capai, di rencanakan, di berikan, di pengaruhi, di ajarkan, di kuasai, di inginkan, di tuliskan, di kondisikan, dipertanggung jawabkan*. Penulisan seluruh unsur kata ini dirangkaikan dengan afiks atau imbuhan yang melekat pada kata yang diimbuhkan tersebut sehingga penulisan kata-kata itu yang benar ialah *dilaksanakan, diselesaikan, dilalui, dilontarkan, di adapinya, diingat, diusahakan, dibayangkan, diusahakan, dituntut, dibandingkan, di apatkan, dicita-citakan, dikatakan, ditinggalkan, dipandang, dituntut, diperoleh, diajarkan, dimiliki, didambakan, diakibatkan, dicapai, direncanakan,*

diberikan, dipengaruhi, dikuasai, diinginkan, dituliskan, dikondisikan, dipertanggungjawabkan.

Kasus kesalahan penulisan bentuk imbuhan *di* di atas ditemukan pada hampir semua karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP yang diperiksa. Hal ini menunjukkan, mahasiswa belum dapat membedakan bentuk *di* sebagai imbuhan dan bentuk *di* sebagai kata depan. Data ini diperkuat dari analisis kesalahan penggunaan bentuk *di* sebagai kata depan. Dalam penulisan bentuk *di* sebagai kata depan ini pada umumnya masih dirangkaikan penulisannya. Kesalahan seperti ini juga ditemukan pada hampir setiap karangan yang diperiksa. Contoh-contoh kesalahannya antara lain: penulisan kata *dimana, disamping, diatas, ditempatnya, didunia, disekolah, dikelas, diruang, didalam, dibangku, dinegeri, dipundaknya, dirumah*. Bentuk *di* yang digunakan di sini ialah *di* sebagai kata depan dan karena itu penulisannya tidak dirangkaikan. Jadi, penulisannya yang benar ialah *di mana, di samping, di atas, di tempatnya, di dunia, di sekolah, di kelas, di ruang, di dalam, di bangku, di negeri, di pundaknya, dan di rumah*.

(2) Penulisan Bentuk Padu

Berdasarkan pemeriksaan karangan yang dilakukan ditemukan beberapa kesalahan penulisan kata antara lain: *pra sekolah, non formal, tanggungjawab, bila mana, suka cita, memberitahu*, dan *masadepan* seharusnya ditulis *pra sekolah, nonformal, tanggung jawab, bilamana, sukacita, memberi tahu*, dan *masa depan*.

Kesalahan-kesalahan di atas jika ditelusuri berangkat dari kurangnya penguasaan atas prinsip bahasa sesuai dengan ejaan yang berlaku, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EyD). Peningkatan pengetahuan tentang EyD dengan demikian penting dilakukan.

2. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa Menyusun Paragraf

Dalam penelitian ini analisis tentang paragraf yang digunakan oleh mahasiswa difokuskan pada aspek kohesi atau alat bahasa sebagai pemarah keterpaduan yang digunakan mahasiswa dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, aspek kohesi yang ditemukan dalam penyusunan paragraf pada karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP terdiri atas (a) pengulangan leksikal, (b) transisi, (c) substitusi, (d) pernyataan kembali, (e) syarat, (f) pemberian contoh, (g) kata penghubung, (h) referensi, (i) praanggapan, (j) pelepasan, (k) sebab-akibat, (l) alasan, (m) penambahan, (n) proverba, (o) deiksis, (p) antonimi, (q) alternatif, (r) kata tumpuan, (s) simpulan, (t) kontras, dan (u) pengurutan. Alat keterpaduan yang paling banyak digunakan sebagaimana ditemukan dalam analisis data ialah penggunaan leksikal dan penanda transisi.

Contoh-contoh penggunaan penanda keterpaduan yang digunakan oleh mahasiswa dalam laporan pelaksanaan PKP itu disajikan di bawah ini untuk melihat ketepatan penggunaannya di samping sebagai bukti penggunaannya.

a. Pengulangan Leksikal

Pengulangan leksikal sangat sering terjadi dalam penggunaan bahasa. Dalam teks wacana, bentuk ini merupakan cara seseorang membangun hubungan atau kohesi bahasanya sehingga menunjukkan keterpaduan kalimat. Dalam pengulangan leksikal, sebuah kata diulang pada kalimat berikutnya agar kalimat itu berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Jenis penanda wacana seperti ini digunakan mahasiswa dalam wacana laporan pelaksanaan PKP yang mereka sebagaimana disajikan contohnya berikut ini.

- [21] *Salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa kritis, usia 0 - 8 tahun, yaitu **pola pengasuhan**. **Pola pengasuhan** ini bahkan ditengarai menjadi faktor penentu perkembangan psikologi dan perilaku anak. (Ps-PGPAUD-1_001).*

Frase yang diulang adalah *pola pengasuhan*. Pada kalimat pertama kata perubahan berposisi sebagai objek, sedangkan pada kalimat berikutnya kata *perubahan* berfungsi sebagai subjek. Pemakaian bentuk seperti itu dinilai tepat dari sudut kaidah bahasa sehingga tidak terjadi kesenjangan. Pemakaian kata penunjuk *ini* juga digunakan sebagai penanda definitif untuk menunjuk kata *perubahan* yang sudah disebutkan sebelumnya sehingga tidak menimbulkan keraguan.

- [22] *Kegiatan **bermain peran** merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. **Bermain peran** melibatkan melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap, dan interaksi dengan orang lain. **Bermain peran** adalah kegiatan bermain di mana anak melakukan kegiatan meniru perilaku. (Ps-PGPAUD-2_005*

Frase *bermain peran* dalam teks di atas disebut sebanyak tiga kali sebagai bentuk kohesi pengulangan. Fungsi frase *bermain peran* pada masing-masing kalimat itu ialah sebagai subjek. Pada dasarnya pengulangan seperti ini untuk memberikan penegasan acuan sehingga tidak menimbulkan kesenjangan. Namun demikian, pengulangan yang terlalu sering dapat juga mengganggu kohesi wacana.

- [23] ***Pendidikan** adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, **pendidikan** sangat penting bagi anak dalam memberdayakan dirinya. (Ps-PGPAUD-1_002)*

Kata *pendidikan* dijadikan subjek pada kalimat pertama dan kedua. Penggunaan frase tersebut dinilai tepat. Pengulangan tersebut merupakan bentuk penegasan.

- [24] *Pada dasarnya UU SPN tahun 2003 merupakan bagian dari suatu **pembaharuan** pendidikan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan. Usaha **pembaharuan** tersebut antara lain pemberian otonomi kepada sekolah. (Ps-PSGD-1_005)*

Dalam kalimat kedua terdapat kata *usaha* mendahului kata *pembaharuan* yang diulang. Hal ini menyebabkan jalan pikiran penulis sukar diikuti. Mestinya dijelaskan oleh peneliti bahwa pembaharuan itu merupakan suatu usaha, atau tanpa kata usaha, kalimat itu tetap berpadu sekalipun hanya merupakan pengulangan murni.

- [25] *Berbagai **persoalan** yang hinggap di negara Indonesia hingga saat ini semakin kompleks. Salah satu dari **masalah** tersebut adalah pendidikan yang kian terpuruk. (Ps-PGSD-1_006)*

Kata *persoalan* diulangi dalam bentuk kata *masalah*. Pengulangan leksikal berupa kata *masalah* pada kalimat kedua ini mengganggu keterpaduan kedua kalimat itu. Pengulangan jenis ini juga dilakukan oleh penulis Ps-PGSD-2 sebagaimana contoh berikut.

- [26] *Keberhasilan pendidikan siswa sangat tergantung dari profesionalisme guru dalam melaksanakan **tugas pendidikan**. Dalam mengemban **tugas pembelajaran**, guru perlu mengetahui starategi dalam mengajar. (Ps-PGSD-2_008)*

Frase *tugas pendidikan* diulangi dalam bentuk frase *tugas pembelajaran*. Perbedaan kata *pendidikan* dengan kata *pembelajaran* mengurangi keterpaduan kedua kalimat tersebut.

- [27] ***Pengaruh** multimedia diduga bisa terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara sengaja. Penggunaan multimedia dapat **mempengaruhi** tingkat pemahaman, keterampilan, intelektual dan minat siswa terhadap hasil belajar (Ps-PGSD-6_012)*

Bentuk kata *mempengaruhi* adalah pengulangan kata *pengaruh* sebagai kata benda yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat pertama. Pada kalimat kedua pengulangan

terjadi dalam bentuk kata mempengaruhi sebagai kata kerja yang berfungsi sebagai predikat. Pengulangan jenis ini dapat dinilai tepat.

- [28] **Komunikasi visual**, sesuai namanya, adalah komunikasi melalui penglihatan. **Komunikasi visual** merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. **Komunikasi visual** mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampiannya. (Ps-PGSD-9_031)

Frase *komunikasi visual* diulangi tanpa perubahan pada kalimat kedua dan ketiga.

Pengulangan ini disebut pengulangan murni. Pengulangan leksikal ini sebagai pemadu kalimat dapat dinilai tepat.

- [29] **Pendidikan** adalah usaha sadar memanusiaikan manusia. **Pendidikan** adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuannya. (Ps-PGPAUD-8_012)

Kalimat kedua pada dasarnya bukanlah kelanjutan dari kalimat pertama. Kedua kalimat itu berada dalam hubungan paralel, bukannya hubungan seri sehingga pengulangan leksikal itu tidaklah bermaksud untuk memadukan kedua kalimat itu, tetapi sama-sama memadukan dengan kalimat sebelumnya.

- [30] Dalam proses belajar mengajar, **guru sebagai pemberi kemudahan** juga sebagai motivator yang bertanggung jawab penuh atas keseluruhan perkembangan mental dan kepribadian siswa. Dengan kata lain, **guru sebagai pendidik** harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, juga harus mampu meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, serta membantu siswa dalam menggunakan kesempatan belajar. (Ps-PGSD-10-016).

Perbedaan frase *guru sebagai pemberi kemudahan* dan frase *guru sebagai pendidik* mengakibatkan kedua kalimat itu tidak kohesif.

- [31] Media cetak seperti televisi kerap menampilkan **tontonan** yang kurang mendidik. **Tayangan-tayangan** yang menonjolkan kekerasan, pornografi dan mistik adalah menu harian televisi. (Ps-PGPAUD-4_020)

Pengulangan yang terjadi ialah kata *tontonan* yang diulang menjadi *tayangan-tayangan*. Bentuk pengulangan seperti ini mengurangi unsur kepaduan kedua kalimat itu. Dilihat dari konteksnya, penulis seharusnya melakukan pengulangan murni pada kata *tontonan* sehingga menjadi “Media cetak seperti televisi kerap menampilkan *tontonan* yang kurang mendidik. *Tontonan* yang menonjolkan kekerasan, ...”

- [32] **Bahasa** mencakup komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Demikian juga, **bahasa** merupakan landasan seorang anak untuk mempeleajari hal-hal lain. (Ps-PGPAUD-7_013)

Bentuk pengulangan terjadi pada kata *bahasa*. Baik pada kalimat pertama maupun pada kalimat kedua, kata *bahasa* berfungsi sebagai subjek. Pengulangan ini merupakan pengulangan murni dan dinilai tepat. Jenis pengulangan seperti ini juga dominan digunakan pada kelompok mahasiswa program studi S1 PGSD sebagaimana tampak dalam data berikut.

- [33] **Karakter** yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. **Karakter** terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu temperamen dasar (*dominan, intim stabil, cermat*), keyakinan (*apa yang dipercayai, paradigma*), pendidikan (*apa yang diketahui, wawasan kita*), motivasi hidup (*apa yang kita rasakan, semangat hidup*), dan perjalanan (*apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan*). (Ps-PGSD-7-020)

Yang diulang ialah kata *karakter*. Pengulangan seperti ini dinilai tepat.

- [34] **Metode pembelajaran** harus dirancang berdasarkan **karakteristik** anak. Selain itu, **strategi** yang digunakan guru harus sesuai dengan **kebutuhan** anak. (Ps-PGSD-7-021)

Frase **metode pembelajaran** pada kalimat pertama diulang dengan kata **strategi** pada kalimat kedua. Pengulangan kata untuk memadukan kedua kalimat itu akan lebih tepat apabila menggunakan bentuk pengulangan murni. Dengan perbedaan kata yang diulang itu mengganggu keterpaduan kedua kalimat itu.

- [35] *Dalam pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan beberapa instrumen pengumpul data. **Instrumen utama** yang digunakan dalam rangka pengumpulan data adalah beberapa angket/daftar pertanyaan. (Ps-PGSD-4, 031)*

Pengulangan kata *instrumen* pada kalimat kedua dinilai tepat meskipun ditambah dengan kata keterangan *utama*.

- [36] *Seorang guru harus pandai menggunakan **metode pembelajaran** yang menguatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. **Metode pembelajaran** yang dimaksud adalah Think, Phair, Share (TPS) atau dengan kata lain berpikir, berkelompok, dan berbagi. **Metode ini** merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut siswa kreatif dalam mencari dan menemukan sendiri masalah-masalah..... (Ps-PGSD-9_052)*

Yang diulang ialah frase *metode pembelajaran*. Pengulangan frase ini diulang pada kalimat kedua. Demikian pula, pada kalimat ketiga terjadi pengulangan terutama pada kata *metode* yang disertai dengan kata penunjukan *ini*. Penggunaan penunjuk *ini* menegaskan bahwa yang dimaksud oleh penulis ialah metode pembelajaran sebagaimana disebut pada kalimat pertama dan kedua. Pengulangan seperti ini dinilai tepat.

- [37] *Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen tes dan observasi. Pelaksanaan **tes** dan **observasi** dimaksudkan untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan laporan. (Ps-PGSD-5_023)*

Yang diulang seharusnya dipusatkan pada kata *tes* dan *observasi*. Akan tetapi, dalam kalimat itu, *tes* dan *observasi* hanya merupakan atribut pada kata *pelaksanaan* sehingga pengulangan leksikal ini dinilai tidak tepat.

- [38] *Manusia diciptakan Allah swt di muka bumi ini dengan kodrat yang berbeda-beda, ada yang kaya dan mempunyai kemampuan yang cukup untuk membiayai segala keperluan hidupnya, ada pula yang kurang mampu (miskin) dalam mencukupi keperluan **hidupnya** sehari-hari. Dalam **kehidupan** masyarakat, ekonomi merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan. (Ps-PGPAUD-7_021)*

Kedua kalimat itu tampak independen karena kata *kehidupan* yang terdapat pada kalimat kedua tidak mengacu pada kata *hidupnya* pada kalimat pertama. Karena itu,

kedua kalimat itu dinilai sejajar, tidak dalam rangkaian seri sehingga ikatannya renggang. Artinya, tanpa kalimat sebelumnya, kalimat kedua bisa utuh tanpa terasa adanya sesuatu yang dicari. Kerenggangan hubungan kalimat seperti ini juga dibuat oleh penulis lain dari kelompok S1 PGSD seperti pada contoh berikut.

[39] ***Kegiatan menggambar** merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, **gambar** merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa.* (Ps-PGSD-8_040)

Kedua kalimat itu tampaknya dipertalikan oleh kata *gambar*. Namun demikian, hubungannya renggang, seolah-olah keduanya berdiri sendiri karena *kegiatan menggambar* yang disebut pada kalimat pertama tidak jelas mengacu pada *gambar* yang disebut pada kalimat kedua. Bahkan, kedua kalimat itu dapat disebut sebagai kalimat yang masing-masing berdiri sendiri. Artinya, tidak terdapat kohesi di antara keduanya.

[40] ***Perkembangan kognitif** tidak datang dengan sendirinya. **Dan**, untuk mendorong pertumbuhan, kurikulum yang disusun berdasarkan atas taraf perkembangan anak serta harus dapat memberikan pengalaman pendidikan yang spesifik yaitu melalui pendidikan seni rupa di sekolah.* (Ps-PGPAUD-8_041)

Kalimat di atas tidak memperlihatkan adanya keterpaduan. Kedua kalimat itu adalah kalimat yang sejajar. Ketidakterpaduan kedua kalimat itu diakibatkan oleh tidak adanya penanda kohesi berupa pengulangan leksikal. Seharusnya pada kalimat kedua dibuat pengulangan pada frase *perkembangan kognitif*. Penanda kohesi berupa konjungsi *dan* pada kalimat kedua tidaklah mengakibatkan adanya keterpaduan. Di samping itu, konjungsi *dan* tidak digunakan untuk membungkan kalimat, tetapi hanya menghubungkan klausa.

[41] ***Adapun** faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas **pendidikan karakter** bagi anak didik yaitu adanya dukungan dan kerja sama antara guru dan orang tua*

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan **pendidikan karakter** adalah pendidikan dan pembimbingan oleh... (Ps-PGSD-7-021)

Yang diulang ialah kata *adapun* dan frase *pendidikan karakter*. Pengulangan yang terjadi pada kata dan frase itu tidak dapat membantu melahirkan keterpaduan kedua kalimat itu. Dapat dikatakan bahwa kedua kalimat itu bersifat mandiri.

b. Transisi

[42] *Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam pengelolaan pendidikan. Dalam kaitan ini lembaga sekolah ...*". (Ps-PGSD-10_041).

Pemakaian frase *dalam kaitan ini* sebagai penanda transisi dinilai sangat tepat. Tanpa frase seperti itu, hubungan kedua kalimat itu dinilai longgar. Artinya, kalau kalimat berikutnya langsung dimulai dengan kata lembaga, maka pernyataan yang dibuat seolah-olah berdiri sendiri terlepas dari kalimat sebelumnya.

[43] *Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan itu, Slameto juga mengungkapkan beberapa ciri-ciri yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang yang belajar telah memiliki beberapa perubahan.* (Ps-PGSD-9_042)

Pemakaian frase *sejalan dengan itu* mempunyai nilai seperti pada contoh di atas. Namun, dalam konteks kalimat itu, pemakaian frase tersebut dinilai kurang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat yang ada. Karena frase *sejalan dengan itu* merupakan pernyataan yang sifatnya menudukung atau menguatkan pernyataan sebelumnya. Dalam kalimat pertama dijelaskan tentang konsep belajar. Seharusnya, pemakaian frase *sejalan dengan itu* pada kalimat kedua juga berkaitan dengan konsep belajar yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

[44] *Kebutuhan mendasari motivasi, sedangkan tujuan memberi arah terhadap motivasi. Dalam pada itu, motivasi akan mempengaruhi minat dan sikap seseorang.* (Ps-PGSD-9-043)

Frase *dalam pada itu* memberi kesan adanya tumpang tindih dalam makna sehingga kedua kalimat itu dapat berhubungan secara erat. Tanpa frase tersebut kedua kalimat itu dinilai tidak berhubungan meskipun ada pengulangan kata motivasi

[45] *Data yang diperoleh melalui tes dan observasi kemudian dianalisis. Setelah itu, divisualisasikan melalui tabel frekuensi.* (Ps-PGSD-5_035)

Penanda transisi *setelah itu* memberi petunjuk bahwa ada kegiatan secara berurutan waktu (kronologis) dan hal itu memberi efek terpaduannya kedua kalimat yang berdekatan itu.

[46] *Keteladanan dari orang tua merupakan aspek kehidupan yang paling mempengaruhi tingkah laku anak daripada nasihat-nasihat, karena masa anak-anak masih banyak diisi dengan peniruan-peniruan terutama yang berhubungan dengan etika.... Dalam kaitan dengan ini, setiap pendidik wajib mencerminkan keteladanan yang baik untuk anak didiknya.* (Ps-PGPAUD-1, 003)

Pemakaian frase *dalam kaitan dengan ini* sebagai penanda transisi dapat dinilai tepat. Tanpa frase seperti itu hubungan kedua kalimat bersifat longgar. Namun demikian, perubahan subjek pada kalimat kedua sebagai bentuk pengulangan yang kurang tepat mengakibatkan kalimat itu seolah-olah membahas dua hal yang berbeda. Pada kalimat pertama membahas masalah *orang tua*, sedangkan pada kalimat kedua membahas *pendidik*. Kalimat itu menjadi padu apabila penulisnya tetap konsisten menggunakan kata *orang tua* atau jika penulisnya hendak membahas peran pendidik, maka seharusnya kata *pendidik* itu sudah dimunculkan pada kalimat pertama.

[47] *Salah satu faktor atau variabel yang mungkin berpengaruh terhadap proses perkembangan anak di atas adalah metode yang digunakan sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis sebagai peneliti di kelas mencoba menerapkan salah satu metode peningkatan perkembangan anak dengan metode kolaborasi dalam pembelajaran anak TK sesuai dengan judul laporan ini. Laporan ini disusun berdasarkan catatan yang dibuat ketika merancang kegiatan perbaikan, tahap pelaksanaan, dan hasil penilaian. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus PTK.* (Ps-PGPAUD-8_026)

Kalimat kedua pada teks di atas mengacu pada kalimat pertama yang ditandai dengan penggunaan unsur *oleh sebab itu*. Pada tingkat ini penanda transisi kalimat itu dinilai tepat dan kohesif. Namun, pada kalimat ketiga tidak jelas acuannya, baik pada kalimat pertama maupun kalimat kedua. Kalimat ketiga merupakan kalimat independen. Hal ini terjadi karena tidak dimaksimalkannya alat-alat kewacanaan untuk membangun kohesi antarkalimat.

[48] *Hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai program pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas guru-guru. **Segala macam cara telah ditempuh** oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru, baik melalui pendidikan lanjut maupun pelatihan-pelatihan guru". (Ps-PGSD-6_011)*

Pananda transisi yang digunakan untuk membangun kohesi kedua kalimat tersebut dinilai tidak lengkap. Yang kurang ialah pemakaian kata *dengan* sebagai pengantar suatu alat. Jika kata *dengan* tersebut ditambahkan, maka pemakaian transisi tersebut dapat dinilai tepat dalam memadukan kedua kalimat yang dihubungkan itu.

[49] *Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi dan pelatihan, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran dan pelatihan. **Untuk maksud tersebut, peneliti.....**". (Ps-PGSD-5_024)*

Pengertian tes dan wawancara yang telah dikemukakan pada kalimat pertama dipraanggapkan sebagai suatu maksud. Hal ini kurang tepat. Yang tepat ialah *pengertian* sehingga penanda transisinya ialah *berdasarkan pengertian tersebut* dan bukannya *untuk maksud tersebut* sebagaimana terdapat dalam teks di atas.

c. Substitusi

Proses substitusi pada dasarnya sama dengan elipsis. Substitusi menggantikan salah satu butir kebahasaan yang membuat hubungan antarkalimat menjadi terpadu, sedangkan elipsis adalah penghilangan tanpa penggantian.

Substitusi adalah hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata, alih-alih bersifat hubungan makna. Ia merupakan suatu hubungan antara komponen kebahasaan seperti kata dan frase. Dalam bahasa Inggris, substitusi dapat bersifat nominal (*one, ones, same*), verbal (*do*), atau klausal (*so, not*). Bahkan dapat terjadi bersama-sama (*do so, do the same*). Dalam analisis data, bentuk substitusi ini juga lazim digunakan mahasiswa. Perhatikan contoh berikut ini.

[50] *Seorang guru harus mengetahui setiap potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya. Hal ini penting untuk dijadikan bekal dalam pemilihan metode, pendekatan atau strategi pembelajaran yang akan diharapkan, sehingga dapat memusatkan perhatian pada perbedaan yang dimiliki siswa.* (Ps-PGSD-8_038)

Frase *hal ini* merupakan bentuk substitusi atau penggantian pernyataan pada kalimat pertama yaitu “Seorang guru harus mengetahui setiap potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya”. Kalimat tersebut memiliki hubungan kepaduan sehingga dapat nilai tepat. Cara substitusi seperti ini sebagai salah satu cara penyusunan kalimat yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Tulisan yang baik akan ditunjukkan oleh ketepatan penggunaan alat-alat kebahasaan. Berbeda dengan contoh berikut.

[51] *...Setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan selalu berupaya untuk mengkondisikan proses **pembelajaran** secara optimal, di mana seluruh sumber daya yang ada harus mampu diberdayakan sehingga mendukung terhadap pencapaian tujuan pengajaran yang diterapkan. **Pembelajaran anak usia dini** adalah melalui bermain.* (Ps-PAUD-2-009)

Frase *pembelajaran anak usia dini* dalam teks di atas tiba-tiba muncul tanpa diperkenalkan lebih dahulu. Substitusi kata *pembelajaran* dengan frase *pembelajaran anak usia dini* dinilai tidak efektif membangun koehsi kalimat. Pada kalimat pertama penulis berasumsi bahwa setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan selalu berupaya untuk mengkondisikan pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Pada kalimat selanjutnya, seharusnya penulis memperkuat asumsi ini. Yang muncul adalah kalimat dengan topik baru, karena substitusi kata *pembelajaran* dengan frase *pembelajaran anak usia dini* tidak tepat karena *pembelajaran* dalam konteks kalimat pertama tidak sama dengan *pembelajaran anak usia dini* pada kalimat kedua. Jadi, pemakaian frase *pembelajaran anak usia dini* sebagai penghubung kedua kalimat itu kurang tepat.

Sebaiknya penulis harus secara eksplisit dulu menjelaskan bahwa semua yang akan disebut itu merupakan konsep pembelajaran anak usia dini. Karena frase *pembelajaran anak usia dini* yang muncul pada kalimat kedua merupakan pengganti dari *pembelajaran* yang disebut pada kalimat pertama, maka penanda keterpaduan kalimat di sini dikategorikan sebagai substitusi.

d. Pernyataan Kembali

[52] *Akan tetapi, kecerdasan dan kemampuan siswa akan memberikan pengaruh yang berdampak bagi pencapaian tujuan pendidikan secara umum, maupun pada pencapaian indikator pembelajaran. Dalam arti seorang anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai atau melebihi kemampuan rata-rata tentunya akan dengan mudah memahami setiap materi yang dikemukakan oleh seorang guru....* (Ps-PGSD-8_014)

Pemakaian penanda keterpaduan penegas tidak tepat karena frase *dalam arti* tidak dapat digunakan sebagai pembuka kalimat. Frase tersebut mestinya hanya memulai atau membuka klausa. Yang dapat berfungsi sebagai pembuka kalimat dalam konteks ini

hanyalah kata artinya. Karena itu penanda keterpaduan yang digunakan dalam bentuk pernyataan kembali tidak tepat.

[53] *Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa.* (Ps-PGSD-8_040)

Pemakaian pernyataan kembali dalam bentuk *dengan kata lain*, dapat dinilai tepat. Namun demikian, konteks kalimat pertama sebenarnya memuat pernyataan tentang konsep *kegiatan menggambar* sehingga pada kalimat kedua yang dimarkahi oleh kohesi pernyataan kembali *dengan kata lain* seharusnya juga memuat pernyataan tentang *kegiatan menggambar* yang telah disebut pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, logika penulis agak sulit diikuti.

Penggunaan frase *dengan kata lain* sebagai kohesi pernyataan kembali digunakan secara tepat oleh penulis lain (Ps-PGPAUD-10). Sebagaimana terdapat dalam contoh berikut.

[54] *Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lanjut. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan.* (Ps-PGPAUD-10_047)

Penggunaan frase *dengan kata lain* juga digunakan secara tepat oleh penulis lain yaitu Ps-PGPAUD-11.

[55] *Kesinambungan pola (continuity) bersandar pada prinsip, sekali lagi dianggap oleh psikolog Gestalt bahwa otak tidak suka sesuatu secara tiba-tiba atau tidak biasa berubah dalam sebuah baris pergerakan. Dengan kata lain, otak mencari kelanjutan dari sebuah garis. Garis dapat menjadi garis dalam pengertian tradisional, ... ”.* (Ps-PGPAUD-11_048)

- [56] *Sungguhpun demikian, hasil yang dapat dicapai masih juga tergantung pada lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai*". (Ps-PGPAUD-11_049)

Pemakaian penanda keterpaduan dalam bentuk pernyataan kembali dengan indikator *artinya* dinilai tepat.

e. Syarat

Hubungan syarat merupakan jenis pemadu antarkalimat dalam suatu contoh. Dengan hubungan syarat ini, tampak adanya keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam paragraf. Contoh penggunaannya oleh mahasiswa sebagaimana disajikan berikut ini.

- [57] *Tata krama dan sopan santun adalah topik yang tak habis-habisnya dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana menghormati orang tua, guru dan teman sebaya adalah sikap yang harus dibina sejak usia dini. Apabila orang tua dan guru selalu memberikan nasehat tentang perbuatan baik untuk dikerjakan dan perbuatan jelek untuk ditinggalkan, maka setiap anak mengetahui perbuatan baik dan perbuatan tercela.* (Ps-PGPAUD-9_031)

Alat pemadu kalimat ialah syarat, yaitu *apabila*. Syarat ini kalau tidak dipenuhi akan tidak terjadi seperti yang diharapkan. Hubungan syarat tersebut digunakan secara tepat oleh penulisnya. Hal ini sama dengan apa yang digunakan oleh penulis lain, yaitu: "Apabila terjadi kesalahan tindakan oleh kedua subjek pembelajaran, maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan optimal dan hanya menciptakan konflik antara guru dan siswa".

- [58] *Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba, maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya misalnya kemampuan duduk atau berdiri.* (Ps-PGPAUD-6_037)

Dilihat dari segi kata *bila* sebagai pembuka kalimat, maka hubungan kedua kalimat itu dipertalikan oleh kata yang berarti syarat. Akan tetapi, kalau dilihat dari segi frase pembuka kalimat kedua, maka hubungan itu diantarkan oleh frase transisi. Yang kurang di sini ialah dilesapkannya subjek pada klausa terakhir sehingga klausa itu tidak lagi bersubjek dan hal ini mengurangi, bahkan menimbulkan kesalahan struktur. Hubungan syarat sekaligus dengan penanda transisi, dibuat lagi oleh penulis yang lain. Kali ini subjek pada klausa kedua tidak dilesapkan seperti terlihat dalam contoh.

[59] *...Pengaruh positif atau negatif yang biasa muncul dari alat ini tentu lebih banyak tergantung dari pemanfaatannya. **Bila** anak-anak dibiarkan menggunakan komputer secara sembarangan, pengaruhnya bisa jadi negatif....* (Ps-PGSD-8_033)

[60] ***Apabila** ini dilatihkan, **maka** akan menjadi pembiasaan bagi anak sehingga akan berdampak positif terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya.* (Ps-PGSD-7_035)

Komentar untuk contoh di atas ini telah dikemukakan dalam mengomentari contoh sebelumnya. Contoh syarat berikutnya semuanya berbentuk *apabila* sebagai pembuka kalimat. Akan tetapi, syarat ini belum lengkap bila tidak dilihat aspek lainnya yaitu aspek transisi sehingga dapatlah dikatakan bahwa syarat digunakan berbarengan dengan penanda transisi.

f. Pemberian Contoh

Dalam memberikan informasi sering diperlukan suatu contoh atau pemisalan. Pemberian contoh atau pemisalan itu berfungsi untuk memperjelas suatu uraian, khususnya uraian yang bersifat abstrak. Jenis pemberian contoh yang digunakan mahasiswa sebagai alat keterpaduan wacana dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mereka dicontohkan berikut ini.

[61] *Faktor lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. **Salah satu faktor lingkungan** yang merupakan bagian sangat vital*

dalam pembentukan nilai anak didik adalah faktor lingkungan keluarga. (Ps-PGSD-3_017)

Hubungan kedua kalimat itu berjalan dengan pemberian contoh konkret. Contoh yang dimaksud *salah satu faktor lingkungan*. Dalam frase transisi tersebut terkandung pemberian contoh *salah satu* yang menunjukkan bahwa hal yang disebut pada kalimat kedua secara tegas mengacu pada salah satu contoh yang telah disebut sebelumnya.

[62] *Belajar merupakan proses yang sangat kompleks serta sangat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. **Faktor jasmaniah** merupakan aspek penting dan sangat menentukan dalam proses belajar. (Ps-PGSD-4_025)*

Frase *faktor jasmaniah* yang membuka kalimat kedua berkedudukan sebagai contoh dari sekian banyak contoh yang dapat dikemukakan dalam kaitan dengan faktor internal yang disebutkan dalam kalimat pertama. Meskipun hubungan *internal-jasmaniah* merupakan hubungan superordinat, namun dalam persoalan ini lebih tepat kalau disebut pemberian contoh dalam kaitan dengan faktor internal itu.

g. Kata Penghubung

Dalam membentuk wacana, khususnya teks tulis, diperlukan kata penghubung (konjungsi). Kata penghubung berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, kata penghubung dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat. Dalam membangun keterpaduan wacana dalam karya ilmiah laporan PKP, mahasiswa menggunakan jenis kata penghubung ini sebagaimana dicontohkan berikut ini.

[63] ***Sehingga** kehilangan atau terpisah dari keluarga ini akan meningkatkan risiko kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. (Ps-PGSD-5_038)*

Pemakaian kata penghubung *sehingga* tidak tepat karena kata *sehingga* hanya menghubungkan dua buah klausa bukan kalimat. Kata *sehingga* tidak tepat digunakan untuk memulai suatu kalimat melainkan hanya memulai suatu klausa. Pemakaian kata *sehingga* sebagai pembuka kalimat diulangi lagi oleh penulis ini yang berbunyi: “*Sehingga* tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak”. (JT 5)

Berdasarkan kedua contoh tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kata *sehingga* untuk menghubungkan dua buah kalimat digunakan oleh penulisnya secara sistematis. Penggunaan secara sistematis ini menunjukkan bahwa penulis itu memang tidak memahami prinsip penggunaan kata *sehingga*. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai kesalahan (*error*) berbahasa dan bukannya kekeliruan (*mistake*) berbahasa.

[64] ***Sedangkan*** menurut buku *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut...* (Ps-PGPAU-6_044)

Kata *sedangkan* untuk memulai suatu kalimat haruslah berpasangan dengan frase *apalagi* dalam bentuk “*Sedangkanapalagi.....*” Kata *sedangkan* yang digunakan selain dari pasangan tersebut di atas hanya dapat menghubungkan dua buah klausa, bukan kalimat. Karena penulis menggunakan kata tersebut di awal kalimat tanpa berpasangan dengan frase *apalagi*, maka pemakaian kata *sedangkan* dalam konteks itu tidak tepat. Pemakaian seperti itu digunakan juga oleh penulis lain Ps-PGPAUD-7 dalam bentuk “*Sedangkan* Martin dan Briggs (1986) mengemukakan bahwa media pembelajaran

mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si-pelajar”.

Karena itu, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa penulis yang menggunakan kata *sedangkan* sebagai tumpuan yang tidak berkombinasi dengan frase *apa lagi*.

[65] **Namun** penggunaan media pembelajaran seperti torso harus betul-betul mempertimbangkan berbagai aspek sehingga penggunaannya dapat efektif dan efisien, harus memperhatikan relevansi dengan kurikulum, materi pelajaran, dan kesesuaian dengan waktu pelajaran. (Ps-PGSD-6_016)

Pemakaian kata *namun* di awal kalimat umumnya diikuti oleh kata *demikian*. Kata *namun* tanpa kata *demikian* umumnya digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa. Pemakaian kata penghubung dalam konteks *demikian* juga tampak dalam contoh data berikut.

[66] **Namun** berdasarkan pengalaman penggunaan media pembelajaran walaupun sifatnya sederhana tetapi tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan siswa yang diajar tidak menggunakan media pembelajaran. (Ps-PGSD-7-020)

[67] ... Termasuk pendidikan yang dimulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai pada tingkat pendidikan menengah atas. **Walaupun** telah diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar mengalami banyak hambatan, tetapi sering juga mengalami suatu kemajuan.... (Ps-PGPAUD-5_011)

Karena itu, dapatlah dikemukakan bahwa pemakaian kata penghubung sebagai pembuka kalimat telah digunakan oleh beberapa orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa berkaitan dengan masalah itu masih sangat rendah.

[68] **Akan tetapi**, bagaimanapun usaha yang dilaksanakan selalu saja diperhadapkan dengan berbagai kendala yang...(Ps-PGPAUD-5_012)

Pemakaian kata penghubung *akan tetapi* mengontraskan antara pernyataan yang terdahulu dengan pernyataan yang mengikutinya. Kontras semacam itu merupakan pertentangan antara harapan dan kenyataan.

h. Referensi

Referensi atau pengacuan adalah penyebutan sesuatu yang tersebut di depan atau di belakang suatu kalimat dalam bentuk penggantian. Penggantian itu dapat berupa kata ganti orang, atau hal lain yang menjadi acuan dari sesuatu. Jenis ini digunakan mahasiswa dalam wacana laporan pelaksanaan PKP mereka sebagaimana contoh-contoh berikut ini.

[69] *Meskipun pada sisi lain masih banyak ditemukan **peserta didik** yang belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap masalah kesinoniman kata. Akhirnya, **mereka** tidak dapat membedakan kata-kata yang bersinonm dan kata-kata yang tidak bersinonim....* (Ps-PGSD-10_050)

Kata *mereka* mengacu kepada *peserta didik* pada kalimat sebelumnya sehingga kedua kalimat itu terpadu secara utuh. Namun demikian, kalimatnya yang rancuh mengakibatkan jalan pikiran penulis sukar ditebak. Kalimat itu seharusnya berbunyi “Pada sisi lain masih banyak ditemukan *peserta didik* yang belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap masalah kesinoniman kata sehingga *mereka* tidak dapat membedakan kata-kata yang bersinonm dan kata-kata yang tidak bersinonim...”. Bentuk substitusi seperti ini diulangi lagi oleh penulis yang sama sebagaimana ditunjukkan dalam contoh berikut.

[70] *Anak **prasekolah** biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. **Mereka** dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi.* (Ps-PGPAUD-1_027)

Kata *mereka* pada konteks tulisan di atas menurut logika penulis mengacu pada *anak prasekolah* yang disebut pada kalimat pertama. Penggunaan bentuk substitusi sebagai alat pemadu wacana seperti ini juga tampak dalam contoh berikut.

[71] *Dalam setiap macam perkembangan tersebut, anak kadang-kadang sangat cepat, sedang-sedang saja atau lamban daya tangkap atau peningkatannya. **Bagi yang sudah mahir**, dipersiapkan bentuk yang dapat **mereka** jiplak, gunting, tempel, dan warnai. Tugas itu diharapkan mampu **ia** selesaikan. **Bagi yang sedang-sedang**, tugas hampir sama dengan yang sudah mahir dengan bentuk yang sudah tersedia atau boleh **ia** pilih sendiri. **Bagi yang kurang**, dipersiapkan kertas yang hanya diberi garis lurus yang perlu **ia** gunting. Pujian juga sama diberikan kepada **mereka**. (Ps-PGPAUD-7_038)*

Kata *mereka* dan *ia* yang tersebut pada teks di atas merupakan bentuk pengacuan. Penggunaan kedua bentuk pengacuan ini secara bergantian menimbulkan kerancuan dan ketidakjelasan hal yang diacu. Pada kalimat ketiga, referensi atau pengacuan *ia* tidak jelas mengacu pada frase *Bagi yang sudah mahir* atau kata *mereka*. Demikian pula, kata *mereka* pada kalimat terakhir acuannya tidak jelas apakah *Bagi yang kurang* atau kata ganti *ia*.

Pemakaian referensi yang kurang maksimal juga ditunjukkan oleh penulis yang sama yang dikutipkan contohnya berikut ini.

[72] *Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. **Mereka** memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi **mereka** tumbuh dengan optimal. (Ps-PGPAUD-7_009)*

Kata *mereka* mengacu pada *anak-anak sebagai generasi unggul* yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Kalimat ini dapat dinilai memiliki kepaduan yang sangat kuat.

i. Praanggapan

Praanggapan adalah dasar dari fenomena wacana. Bahkan Leech (1981:288) menyebut praanggapan sebagai dasar dari kelancaran wacana yang komunikatif. Kesalahan membuat praanggapan mempunyai efek dalam tuturan manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah bahasa yang dituliskan atau diungkapkan. Dalam wacana laporan pelaksanaan PKP mahasiswa praanggapan digunakan sebagaimana disajikan contohnya berikut ini.

[73] *Faktor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan penduduk. Apabila **produktivitasnya** menurun, akan mempengaruhi tingkat kemakmuran.*” (Ps-PGSD-5_054)

Kalimat kedua dipadukan dengan kalimat sebelumnya oleh kata yang mengandung makna syarat (apabila) namun sasaran pembahasan ini ialah adanya unsur praanggapan. Pendidikan dipraanggapkan mempunyai tingkat produktivitas sehingga meskipun kata *produktivitas* belum disebut, namun sudah dianggap sebagai suatu pengulangan.

[74] *Sentra bermain anak usia dini memerlukan pengaturan tentang **tata cara penempatannya**. **Kaidah** ini tentunya perlu diperhatikan.* (Ps-PGPAUD-7_029)

Tata cara penempatannya dipraanggapkan sebagai *kaidah*. Kaidah dalam logika penulis itu tentulah merujuk pada kaidah sebagaimana diatur dalam penempatan sentra bermain bagi anak usia dini. Karena itu, pemakaian kata *kaidah* yang dipraanggapkan dengan frase *tata cara penempatannya* ini dapat dinilai tepat.

j. Pelesapan

Pelesapan (*elips*) adalah sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa apa yang tidak diucapkan atau tidak

dituliskan itu tidak dipahami, karena bahasa tidaklah berfungsi secara terpisah melainkan terbentuk sebagai suatu teks dalam situasi penggunaan yang nyata. Bentuk pelesapan ini tampak digunakan mahasiswa dalam karya tulis laporan pelaksanaan PKP sebagaimana disajikan contohnya berikut ini.

[75] **Indikator** merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dikembangkan sesuai karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dapat diobservasi. (Ps-PGSD-6, 057)

Kedua kalimat di atas ditautkan dengan adanya bentuk pelesapan subjek pada kalimat kedua, yaitu kata *indikator*. Pelesapan yang digunakan tersebut tidak tepat karena pelesapan subjek pada kalimat kedua ini mengurangi keterpaduan kalimat. Pelesapan yang benar adalah terdapat pada klausa kedua pada kalimat kedua. Jadi, kalimat kedua menjadi “Indikator dikembangkan sesuai karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan (*indikator*: lesap) dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dapat diobservasi”.

k. Sebab-Akibat

Sebab dan akibat merupakan dua kondisi yang berhubungan. Hubungan sebab-akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. Hubungan sebab-akibat yang lazim digunakan mahasiswa dalam wacana laporan pelaksanaan PKP ditandai dengan penggunaan *karena, oleh karena itu, oleh sebab itu* sebagaimana dicontohkan berikut.

[76] **Karena** mempertimbangkan keseriusan masalah ini dan juga dampak yang ditimbulkan bagi individu dan masyarakat, dibutuhkan pemikiran dan media mengenai peningkatan anak usia dini. **Oleh karena itu**, penulis berupaya

melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran di kelas melalui media.... (Ps-PGPAUD-9_047)

Penggunaan bentuk penghubung *oleh karena itu* yang mengandung arti sebab akibat untuk menghubungkan kedua kalimat di atas dinilai tepat karena pernyataan penyebaban pada kalimat kedua merupakan bentuk penyimpulan dari pernyataan pada kalimat pertama. Namun demikian, kata *karena* yang digunakan sebagai pembuka kalimat pertama tanpa diikuti kata *maka* pada kalimat pertama menjadikan kalimat itu kurang padu. Bentuk *karena* sebagai kata yang berdiri sendiri hanya digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa yang memiliki struktur bertingkat.

[77] *Salah satu faktor atau variabel yang mungkin berpengaruh terhadap proses perkembangan anak di atas adalah media yang digunakan sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis sebagai peneliti di kelas mencoba menerapkan salah satu metode dalam perkembangan anak melalui pengembangan permainan edukatif dalam proses perkembangan anak Taman Kanak-Kanak sesuai dengan judul laporan ini. (Ps-PGPAUD-9_048)*

Frase *oleh sebab itu* yang mengandung arti sebab akibat digunakan secara tepat. Ketepatan pemakaian frase tersebut ditunjukkan lagi oleh penulis ini sebagaimana terdapat dalam contoh berikut, yaitu “... *Namun sayang, selama ini pelaksanaan sudut-sudut tersebut sebatas penataan sarana-prasarana saja, kurang diimbangi dengan berbagai pilihan kegiatan dan bahan main yang sesuai dengan tiap sudut tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam kegiatan belajar....*”.

1. Alasan

[78] *Terdapat dua syarat penting untuk seorang pengajar supaya berhasil melaksanakan tugasnya. Syarat pertama adalah menguasai dengan sempurna bidang pengetahuan yang dimilikinya. Karena kualitas sebuah pengajaran sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan bahan pengajaran. (Ps-PGSD-4_028)*

Pemakaian kata *karena* di awal kalimat tanpa diimbangi kata *maka* tidaklah tepat. Pemakaian kata *karena* seperti itu hanya terjadi pada awal klausa sebagai penanda alasan. Jadi, penggunaan *karena* pada kalimat kedua dinilai tidak tepat.

m. Penambahan

Penambahan (aditif) adalah pemberian penambahan informasi. Hal ini sangat lazim terjadi dalam teks tulis, yaitu informasi yang disampaikan dengan menggunakan satu kalimat perlu ditambah lagi. Informasi tambahan itu kadang-kadang tampak lepas dari isi informasi sebelumnya. Agar kalimat dalam wacana tampak berkaitan, digunakan kohesi yang berupa penambahan. Hal ini digunakan mahasiswa yang contohnya disajikan berikut.

[79] *Dalam hal ini setiap pendidik wajib mencerminkan keteladanan yang baik untuk anak didiknya. Namun hal semacam ini tidak diperhatikan oleh orang tua dengan alasan dan sebab bahwa mereka lebih mengutamakan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat duniawi dari pada memperhatikan pembinaan anak. Di lain pihak, ada juga orang tua yang memiliki perhatian terhadap anaknya tetapi mereka sendiri tidak faham apa yang seharusnya dilakukan terhadap anaknya. (Ps-PGPAUD-2-017)*

Pemakaian penambahan *di lain pihak*, menimbulkan atau untuk mempertentangkan sesuatu. Karena hal ini tidak demikian, maka penambahan yang tepat ialah *di samping itu* dengan maksud menambah pernyataan untuk memperkuat argumentasi atau penjelasan.

Kata yang searti dengan penambahan *di samping itu* ialah *selain dari pada itu*. Ini juga lazim digunakan dalam karya penulisan karya ilmiah laporan PKP mahasiswa, baik mahasiswa program studi S1 PGSD maupun mahasiswa S1 PGPAUD. Bentuk lain dari apa yang sudah dikemukakan ialah frase *hal lain ada pula*, dan *demikian pula* yang juga lazim digunakan oleh mahasiswa. Semua ini dikategorikan sebagai penambahan.

Sejenis dengan penambahan ialah penggunaan kata *juga* seperti pada contoh berikut.

[80] ***Juga*** belajar tatap muka dengan guru atau berdiskusi dengan teman sebangku akan semakin terlengkapi dengan pembelajaran menggunakan multimedia yang bersifat statis dan atau interaktif. (Ps-PGPAUD-6_027)

Kata *juga* memberi praanggapan bahwa ada penambahan informasi atau penjelasan sehingga dengan demikian kalimat itu tampak sebagai kelanjutan dari kalimat sebelumnya.

[81] Ketika anak yang lain melakukannya atau dengan kata lain mampu mencapai kompetensi yang diharapkan sementara yang lain tidak berarti seorang guru perlu mencari tahu sejauh mana perbedaan daya tangkap atau intelegensi anak. ***Selain itu juga***, perbedaan individual yang terlihat secara fisik sangat berpengaruh seperti kekurangan penglihatan, kurang pendengaran, atau cacat fisik yang dialami anak. (Ps-PGPAUD-8_028)

Penggunaan frase *selain itu juga* dinilai berlebihan cukup digunakan salah satunya *selain itu* atau *juga* sehingga kalimatnya menjadi “*Selain itu*, perbedaan individual..... atau “Perbedaan individual yang terlihat secara fisik *juga* sangat berpengaruh.....”.

n. Proverba

Proverba adalah kata yang menunjuk kepada perbuatan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang disebut di depan (anaforis) atau di belakang (kataforis). Bentuk seperti ini digunakan mahasiswa dalam wacana laporan PKP mereka. Contoh berikut menunjukkan hal tersebut.

[82] Memang setiap anak punya kebutuhan masing-masing. Kalau ***demikian*** guru harus dapat mempertimbangkan kebutuhan anak tersebut. (Ps-PGSD-4_015)

Pemakaian kata *demikian* memberi kesan bahwa ada suatu yang ditunjuk dalam bentuk proverba. Dalam tulisan tersebut penempatan kata *demikian* tidak tepat. Hal ini berbeda dengan contoh berikut.

[83] *Proses belajar mengajar, khususnya pada konsep sistem pernapasan masih ada sekolah yang belum menggunakan media pembelajaran. Guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah atau metode diskusi sehingga anak merasa bosan dengan metode mengajar guru yang kurang variatif. Hal seperti ini disebabkan belum adanya media torso yang dimiliki sekolah,.... (Ps-PGPAUD-10_045)*

Kata *seperti ini* mengacu pada kalimat kedua dalam teks di atas. Pemakaian *seperti ini* sebagai bentuk proverba dapat dinilai tepat.

o. Deiksis

[84] *.... Diperlukan ruangan khusus untuk tempat bermain anak. Di sini anak didik dapat diberikan fasilitas bermain untuk mengasah... (Ps-PGSD-1_022)*

Kata *di sini* mengacu kepada tempat yang disebut kantor/biro bimbingan dan penyuluhan. Penggunaan kata *di sini* dinilai tepat sehingga kedua kalimat itu berpadu dengan baik.

Sejenis dengan deiksis *di sini* ialah frase *di atas* yang banyak digunakan dalam laporan PKP mahasiswa. Frase *di atas* umumnya digunakan secara keliru karena mengacu kepada bagian lain dari tulisan penulis yang terdapat di depan, bukan tempat lain yang sedang dibahas.

p. Antonimi

[85] Bagi seorang anak yang memiliki kemampuan yang *memadai atau di atas rata-rata* tentunya akan dengan mudah memahami setiap materi yang dikemukakan oleh seorang guru. Lain halnya jika diperhadapkan dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan *di bawah standar*. (Ps-PGSD-1_018)

Frase *memadai atau di atas rata-rata* berlawanan dengan frase *di bawah standar*. Pemakaian kedua frase itu menyebabkan kedua kalimat yang dipadukan menjadi benar-

benar berpadu. Walaupun bentuk antonim yang lebih tepat dari frase *di atas rata-rata* adalah *di bawah rata*, jalan pikiran penulis sudah dapat ditebak yang menunjukkan bahwa kalimat itu berhubungan. Untuk memberikan penegasan terhadap sesuatu cara efektif yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan antonimi. Bentuk antonimi ini juga merupakan bagian dari unsur pemadu wacana atau alat keutuhan wacana.

q. Alternatif

Dalam pemakaian bahasa, pemberian alternatif mengenai suatu hal lazim digunakan. Kemungkinan untuk memilih sesuatu seperti peristiwa, barang-barang, keadaan dapat dijumpai dalam teks tulis. Dalam penggunaan bahasa dalam karya laporan pelaksanaan PKP mahasiswa, untuk menyatakan dua proposisi berurutan yang menunjukkan hubungan pilihan, sering digunakan kata *atau*. Perhatikan contoh berikut.

[86] *Hal ini bisa ditempuh dengan mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lain. Atau dengan membaca buku-buku yang memiliki topik yang sama dengan tugas dan tanggung jawabnya.* (Ps-PGSD-10_037)

Kata *atau* memberi kesan bahwa terdapat alternatif dari pernyataan yang mendahului. Alternatif itu terdapat dalam kalimat yang mengikuti kalimat terdahulu. Kedua kalimat itu lebih tepat dihubungkan dengan unsur penambahan yaitu frase *selain itu*. Kata *atau* yang digunakan penulis sebagai pembuka kalimat juga dinilai tidak tepat karena *atau* hanya menghubungkan klausa bukan kalimat.

r. Kata Tumpuan

[87] *Guru sebagai pendidik mestilah menjadi teladan akhlak mulia bagi anak didik. Bahwa pendidik mestilah mencerminkan sikap dan perilakunya yang dapat ditiru oleh anak didik.* (Ps-PGSD-8_059)

Pemakaian kata *bahwa* tidak tepat. Kalau hal itu dipandang sebagai kata tumpuan, maka pernyataan yang mengikutinya berbentuk frase atau kalimat yang belum selesai karena ia merupakan anak kalimat dari sebuah kalimat kompleks.

s. **Simpulan**

[88] *Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek benda-benda alam yang lain.* (Ps-PGSD-8_060)

Kata *jadi* merupakan simpulan atau hasil akhir dari penjumlahan. Kata *jadi* dipakai oleh penulis lain yang memberi arti simpulan.

[89] *Hidup bersama manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan kegiatan interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disenjaga maupun tidak disenjaga.* (Ps-PGSD-9_065)

Seperti telah disebutkan di atas, frase *dengan demikian* menyimpulkan tentang pernyataan sebelumnya sehingga ia searti dengan kata *jadi*.

t. **Kontras**

Kontras atau pertentangan merupakan jenis kohesi yang dilakukan dengan cara mempertentangkan dua hal atau keadaan yang berbeda. Hubungan kontras terjadi apabila ada dua ide/proposisi yang menunjukkan kebalikan atau pertentangan. Hubungan pertentangan dalam membangun keterpaduan wacana dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mahasiswa digunakan dalam contoh berikut.

[90] *Di satu sisi secara positif ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan kehidupan manusia ke dalam kehidupan yang lebih modern. Ia telah mampu merekayasa kebutuhan-kebutuhan manusia dan menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia untuk memperoleh kesenangan. Namun sebaliknya, tidak dipungkiri bahwa secara negatif dapat dirasakan kehidupan yang semakin rendah terpuruk dalam kegelapan.* (Ps-PGPAUD-9_062)

Pemakaian frase *namun sebaliknya* dinilai berlebihan. Cukup digunakan salah satunya. Dilihat dari segi lain, hubungan kedua kalimat itu akan lebih kuat dan nilai komunikasinya akan lebih efektif kalau hanya menggunakan penanda kontras *sebaliknya*. Selain itu, hubungan kedua kalimat itu menjadi longgar akibat penggunaan bentuk kohesi pelepasan pada subjek pada kalimat kedua. Dalam kalimat kedua itu seharusnya *subjek ilmu pengetahuan dan teknologi* tetap harus disebut sehingga kalimatnya menjadi padu.

u. Pengurutan

[91] *Melalui kegiatan bermain yang mengandung edukasi, daya pikir anak terangsang untuk merangsang perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan fisik. Setiap anak memiliki kemampuan dan ketertarikan bermain yang berbeda tergantung dari perkembangan anak. Selanjutnya dari permainan juga biasanya akan menimbulkan fantasi-fantasi besar oleh anak, dan tentu akan semakin menambah rasa keterkarikan anak pada mainan tersebut.* (Ps-PGPAUD-10_050)

Pemakaian kata *selanjutnya* dengan maksud mengurutkan malahan merusak kontinuitas kalimat. Seharusnya cukup dengan penanda transisi “*Dari permainan juga biasanya*”.

Ketidaktepatan penggunaan kohesi pengurutan juga dilakukan oleh penulis lain seperti dalam contoh berikut.

[92] *Perlu diketahui bahwa tanggung jawab pendidikan tidak semata berada di tangan guru. Lebih lanjut para orang tua di rumah pun mempunyai tanggung jawab yang sama.....* (Ps-PGSD-10_050)

Pemakaian urutan *lebih lanjut* tidak dibutuhkan sehingga cukup dengan “*Para orang tua*”.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pemakaian pengulangan leksikal dalam usaha penulis mencapai keterampilan wacana pada umumnya sudah tepat. Hal yang dinilai kurang tepat ialah pada contoh [24]. Dalam kalimat itu kata *usaha* mendahului kata *pembaharuan* yang diulang. Hal ini menyebabkan jalan pikiran penulis sukar diikuti. Mestinya dijelaskan oleh peneliti bahwa pembaharuan itu merupakan suatu usaha, atau tanpa kata usaha, kalimat itu tetap berpadu sekalipun hanya merupakan pengulangan murni.

Demikian pula pada contoh [25]. Kata *persoalan* diulangi dalam bentuk kata *masalah*. Pengulangan leksikal berupa kata *masalah* pada kalimat kedua ini mengganggu keterpaduan kedua kalimat itu. Pengulangan jenis ini juga dilakukan oleh penulis lain sebagaimana terdapat dalam contoh [26], yaitu frase *tugas pendidikan* diulangi dalam bentuk frase *tugas pembelajaran*. Perbedaan kata *pendidikan* dengan kata *pembelajaran* mengurangi keterpaduan kedua kalimat tersebut. Seharusnya kata yang diulang tetap kata *pendidikan*.

Pengulangan frase *tugas pendidikan* menjadi *tugas pembelajaran* juga menunjukkan seolah-olah dikaitkan dengan pernyataan lain, bukan pernyataan pada kalimat sebelumnya. Apa lagi, frase *tugas pembelajaran* diberi penanda definitif *itu* padahal frase seperti itu tidak terdapat pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain tidak ada acuannya.

Pada contoh [29], kedua kalimat yang dicontohkan tidak dapat dinilai sebagai hubungan seri (yang satu sesudah yang lain), melainkan sebagai hubungan paralel. Kalimat kedua bukan penjelasan dari kalimat pertama melainkan keduanya merupakan

kelanjutan langsung dari kalimat atau pernyataan yang dijelaskannya. Hal seperti itu dinilai sebagai kalimat repetisi.

Dalam contoh nomor [30] terdapat dua kalimat atau pernyataan paralel, artinya kalimat yang kedua bukan pengembangan dari kalimat yang berdekatan (sebelumnya) melainkan kalimat lain sebelumnya. Dilihat dari kedua kalimat itu saja, maka masing-masing kalimat tersebut berstatus independen, yang satu tidak terikat dengan yang lain. Perbedaan frase *guru sebagai pemberi kemudahan* dan frase *guru sebagai pendidik* mengakibatkan kedua kalimat itu tidak kohesif karena kedua frase itu mengandung implikasi makna yang berbeda.

Contoh [34] dapat dijelaskan secara sama seperti pada penjelasan tersebut di atas, kedua kalimat itu seolah-olah independen berbentuk pernyataan sama. Dalam contoh [34] itu frase *metode pembelajaran* pada kalimat pertama diulang dengan kata *strategi* pada kalimat kedua. Pengulangan kata untuk memadukan kedua kalimat itu akan lebih tepat apabila menggunakan bentuk pengulangan murni. Dengan perbedaan kata yang diulang itu mengganggu keterpaduan kedua kalimat itu.

Pada contoh [37] yang diulang seharusnya dipusatkan pada kata *tes* dan *observasi*. Akan tetapi, dalam kalimat itu, *tes* dan *observasi* hanya merupakan atribut pada kata *pelaksanaan* sehingga pengulangan leksikal ini dinilai tidak tepat.

Untuk contoh [38] merupakan dua kalimat yang independen. Hal ini terjadi karena kurang maksimalnya penulis memanfaatkan alat-alat pemadu wacana. Kata *kehidupan* yang terdapat pada kalimat kedua tidak mengacu pada kata *hidupnya* pada kalimat pertama. Karena itu, kedua kalimat itu dinilai sejajar, tidak dalam rangkaian seri sehingga

ikatannya renggang. Artinya, tanpa kalimat sebelumnya, kalimat kedua bisa utuh tanpa terasa adanya sesuatu yang dicari.

Kedua kalimat itu akan bertautan apabila kalimatnya diubah menjadi “Manusia diciptakan Allah swt di muka bumi ini dengan kodrat yang berbeda-beda, ada yang kaya dan mempunyai kemampuan yang cukup untuk membiayai segala keperluan hidupnya, ada pula yang kurang mampu (miskin) dalam mencukupi keperluan *hidupnya* sehari-hari. *Dalam mencukupi keperluan hidupnya sehari-hari*, ekonomi merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan”. Dengan cara ini, maka jelas bahwa ekonomi menjadi kebutuhan atau keperluan hidup manusia sehari. Bentuk *-nya* pada *hidupnya* mengacu pada manusia yang telah disebutkan pada kalimat pertama sehingga kalimat kedua itu tampak tidak terpisah dengan kalimat pertama atau memiliki kohesi yang kuat.

Pada contoh [39] kalimat dalam paragraf itu tampaknya dipertalikan oleh kata *gambar*. Namun demikian, hubungannya renggang, seolah-olah keduanya berdiri sendiri karena *kegiatan menggambar* yang disebut pada kalimat pertama tidak jelas mengacu pada *gambar* yang disebut pada kalimat kedua. Bahkan, kedua kalimat itu dapat disebut sebagai kalimat yang masing-masing berdiri sendiri. Artinya, tidak terdapat kohesi di antara keduanya.

Ketidakjelasan hubungan kalimat juga terdapat pada contoh [40] dan [41]. Pemakaian unsur pengulangan sebagai alat pemadu wacana yang kurang tepat telah mengakibatkan hubungan antarkalimat pada contoh-contoh tersebut menjadi renggang dan seolah-olah penulis membicarakan dua hal yang berbeda pada hal masih dalam lingkup pembicaraan yang sama yaitu masih dalam satu bagian paragraf yang sama. Dalam teori paragraf dipahami bahwa satu paragraf hanya membicarakan satu topik. Agar

tidak terkesan dua atau lebih topik yang dibahas, penulis dituntut menggunakan alat-alat kebahasaan berupa kohesi wacana.

Penanda keterpaduan yang juga dominan digunakan ialah penanda transisi. Pada umumnya pemakaian penanda transisi sudah dipakai secara tepat meskipun terdapat juga kekeliruan pemakaian seperti yang dibuat oleh baik mahasiswa pada kelompok Program Studi S1 PGSD maupun kelompok Program Studi S1 PGPAUD.

Dalam contoh [42], penulis menggunakan penanda transisi berupa frase *sejalan dengan itu*. Pemakaian frase ini mempunyai nilai yang sama seperti telah disebut sebelumnya atau pernyataan yang sifatnya menudukung atau menguatkan pernyataan sebelumnya. Dalam konteks tulisan laporan pelaksanaan PKP, hal yang sama itu bisa saja berupa pendapat ahli, contoh kasus, ide atau gagasan, dan lain-lain. Namun, dalam konteks kalimat sebagaimana terdapat dalam contoh [42] itu, pemakaian frase *sejalan dengan itu* tersebut dinilai kurang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat yang ada. Dalam kalimat pertama dijelaskan tentang konsep belajar. Seharusnya, pemakaian frase *sejalan dengan itu* pada kalimat kedua juga berkaitan dengan konsep belajar yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

Untuk contoh [46] sudah dapat dinilai tepat. Namun demikian, kalimatnya yang tidak logis dengan pengulangan *orang tua* menjadi *pendidik* mengakibatkan hubungan kedua kalimat itu terganggu. Akan tetapi, pemakaian penanda transisi *dalam kaitan dengan ini* membantu dalam membuat peramalan bahwa kedua kalimat itu hendak dihubungkan oleh penulisnya.

Untuk contoh [47] terutama pada kalimat kedua pada teks itu mengacu pada kalimat pertama yang ditandai dengan penggunaan unsur *oleh sebab itu*. Pada tingkat ini

penanda transisi kalimat itu dinilai tepat dan kohesif. Kerancuan paragraf itu terdapat pada kohesi yang digunakan pada kalimat ketiga. Kalimat ketiga pada contoh [47] itu tidak jelas mengacu pada kalimat pertama atau kalimat kedua. Kalimat ketiga merupakan kalimat independen. Hal ini terjadi karena tidak dimaksimalkannya alat-alat kewacanaan untuk membangun kohesi antarkalimat. Frase *judul laporan ini* yang disebut pada kalimat kedua tidaklah dapat disejajarkan dengan but mengacu *laporan ini* yang disebut pada kalimat ketiga. Yang dapat dibaca dari logika penulis ialah bermaksud memberikan penegasan atas pernyataan yang disampaikan dalam kalimat pertama dan kedua. Jadi, sebaiknya penulis menggunakan kohesi dalam bentuk penyimpulan.

Alat keterpaduan yang juga agak meleset pemakaiannya ialah terdapat pada contoh [48]. Penanda transisi itu perlu diawali dengan kata *dengan* sehingga penanda transisi itu berbunyi sebagai berikut: “*Dengan segala macam cara telah ditempuh*”. Berdasarkan hal itu, maka pemakaian penanda transisi itu dinilai lemah.

Demikian pula, contoh [49] menunjukkan penggunaan penanda transisi yang kurang tepat. Dalam contoh [49] itu, penanda transisi yang digunakan hanya bersifat semu. Artinya, tampak sebagai penanda transisi, tetapi salah tempat. Dalam frase transisi itu disebutkan tentang dipraanggapkannya pernyataan penanda kalimat pertama sebagai *maksud*, sedangkan dalam pernyataan itu mengandung makna *pengertian* sehingga tidak sesuai dengan makna *maksud* yang disebut pada kalimat kedua. Karena itu penanda transisi itu dinilai sebagai pemakaian sewenang-wenang.

Untuk contoh [51], penulis menggunakan jenis substitusi tetapi penggunaan itu tidak tepat. Frase *pembelajaran anak usia dini* dalam teks di atas tiba-tiba muncul tanpa diperkenalkan lebih dahulu. Substitusi kata *pembelajaran* dengan frase *pembelajaran*

anak usia dini dinilai tidak efektif membangun kohesi kalimat. Pada kalimat pertama penulis berasumsi bahwa setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan selalu berupaya untuk mengkondisikan pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Pada kalimat selanjutnya, seharusnya penulis memperkuat asumsi ini. Yang muncul adalah kalimat dengan topik baru, karena substitusi kata *pembelajaran* dengan frase *pembelajaran anak usia dini* tidak tepat karena *pembelajaran* dalam konteks kalimat pertama tidak sama dengan *pembelajaran anak usia dini* pada kalimat kedua. Jadi, pemakaian frase *pembelajaran anak usia dini* sebagai penghubung kedua kalimat itu kurang tepat. Sebaiknya penulis harus secara eksplisit dulu menjelaskan bahwa semua yang akan disebut itu merupakan konsep pembelajaran anak usia dini. Karena frase *pembelajaran anak usia dini* yang muncul pada kalimat kedua merupakan pengganti dari *pembelajaran* yang disebut pada kalimat pertama, maka penanda keterpaduan kalimat di sini dikategorikan sebagai substitusi.

Untuk contoh [52], penulis menggunakan frase penegas untuk memulai suatu bentuk pernyataan kembali. Akan tetapi, frase penegas itu tidak tepat kalau digunakan sebagai pembuka sebuah kalimat melainkan hanya sebagai pengantar suatu klausa. Frase *dalam arti* hanya dapat digunakan sebagai pengantar sebuah kalimat, bukan pembuka suatu kalimat.

Untuk contoh [58] berkaitan dengan hubungan syarat dengan indikator kata *bila* yang diikuti dengan penanda transisi. Hal ini dapat dinilai tepat. Akan tetapi, Akan tetapi, kalau dilihat dari segi frase pembuka kalimat kedua, maka hubungan itu diantarkan oleh frase transisi. Yang kurang di sini ialah dilesapkannya subjek pada klausa terakhir

sehingga klausa itu tidak lagi bersubjek dan hal ini mengurangi, bahkan menimbulkan kesalahan struktur.

Kelemahan mahasiswa dalam menggunakan alat-alat kohesi wacana juga dapat dilihat pada contoh [62]. Dalam data itu, penulis menggunakan contoh meskipun hal itu tidak disebut sebagai contoh. Akan tetapi, contoh yang diberikan meleset karena dalam kalimat pertama disebut faktor internal dan faktor eksternal, sedangkan dalam kalimat kedua tiba-tiba muncul contoh faktor jasmaniah. Walaupun faktor jasmaniah itu sendiri merupakan contoh dari masalah internal yang ada pada siswa dalam belajar, kehadirannya yang tiba-tiba tanpa diberi penanda atau acuan yang jelas berakibat pada terganggunya hubungan kedua kalimat itu.

Untuk data [63], [64], [65], [66], [67], dan [68] semuanya merupakan contoh penggunaan kata penghubung yang tidak tepat penggunaannya. Jenis kesalahan itu sama pula, yaitu semuanya dalam bentuk pembuka kalimat yang seharusnya hanya diperuntukkan untuk mengawali sebuah klausa.

Dalam contoh [63] misalnya, kata *sehingga* tidak tepat digunakan sebagai pembuka suatu kalimat melainkan hanya dapat digunakan untuk mengawali sebuah klausa dalam sebuah kalimat kompleks. Begitu pula halnya dengan contoh [64]. Kata *sedangkan* untuk mengawali sebuah kalimat hanya dapat digunakan kalau ia diikuti frase *apa lagi* pada klausa berikutnya. Kalau tidak, maka kata *sedangkan* hanya dapat digunakan mengawali sebuah klausa dalam suatu kalimat kompleks.

Dalam contoh [65] dan [66] kata *namun* digunakan untuk mengemukakan hal yang kontras. Biasanya, kata *namun* diikuti penanda proverba *demikian* untuk mengawali kalimat. Tampaknya penulis mengidentikkan kata *namun* dengan frase *akan tetapi*. Kata

namun tanpa proverba *demikian* biasanya hanya digunakan untuk mengawali sebuah klausa dalam sebuah kalimat kompleks.

Penggunaan kohesi sejenis yang tidak tepat juga tampak pada contoh [67]. Dalam contoh itu, kata *walaupun* digunakan di awal kalimat. Bahkan dalam kalimat itu, digunakan dua jenis kata penghubung yaitu kata *walaupun* dan *tetapi*. Penggunaan kata *walaupun* dan *tetapi* hanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Contoh penggunaan konjungsi *walaupun* ialah “Ia tetap nekad berangkat, walaupun hujan sangat deras”.

Pada contoh [71], kata *mereka* dan *ia* tidak jelas acuannya. Penggunaan kedua bentuk pengacuan ini secara bergantian menimbulkan kerancuan dan ketidakjelasan hal yang diacu. Pada kalimat ketiga, referensi atau pengacuan *ia* tidak jelas mengacu pada frase ***Bagi yang sudah mahir*** atau kata *mereka*. Demikian pula, kata *mereka* pada kalimat terakhir acuannya tidak jelas apakah ***Bagi yang kurang*** atau kata ganti *ia*. Mengikuti jalan berpikir penulisnya, kata ganti *mereka* mengacu kepada frase ***Bagi yang sudah mahir***. Demikian pula kata *ia* mengacu pada bentuk yang sama dengan acuan kata *mereka*. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa penulisnya tidak memiliki pemikiran yang jelas dan jernih.

Untuk contoh [73] yaitu bentuk praanggapan. Kalimat kedua dalam contoh itu dipadukan dengan kalimat sebelumnya oleh kata yang mengandung makna syarat (apabila), namun sasaran pembahasan ini ialah adanya unsur praanggapan. *Pendidikan* dipranggapkan mempunyai tingkat produktivitas sehingga meskipun kata *produktivitas* belum disebut, namun sudah dianggap sebagai suatu pengulangan. Praanggapan seperti ini perlu dibuat secara lebih jelas karena sebelumnya belum ada penjelasan tentang

pendidikan dalam hubungannya dengan tingkat produktivitas. Penulis perlu memperkenalkan lebih dahulu.

Pada contoh [75] digunakan kohesi pelesapan. Pada kalimat kedua dalam contoh itu subjeknya dilesapkan, maka tampaknya kalimat itu tidak bersubjek. Pelesapan subjek dalam kalimat itu seharusnya tidak dilakukan. Karena dilakukan juga, maka kalimat itu dinilai tidak sempurna dan dengan demikian hubungan kedua kalimat itu dinilai putus.

Untuk contoh [76] digunakan kohesi wacana berupa sebab akibat. Penulis menggunakan kata penghubung yang tidak tepat penguannya. Sebagai penghubung sebab-akibat, kata *karena* harus diikuti oleh kata *maka* sebagai akibat. Kalau ia mengawali sebuah klausa seperti yang dimaksudkan di atas, maka arti kata *karena* ialah menandakan alasan. Hal ini sama dengan contoh [78] yang merupakan kohesi wacana berupa alasan. Pada kalimat ketiga dalam contoh [78] itu penulis menggunakan kata *karena* di awal kalimat tanpa diimbangi kata *maka*. Pemakaian kata *karena* seperti itu hanya terjadi pada awal klausa sebagai penanda alasan. Jadi, penggunaan *karena* pada kalimat kedua dinilai tidak tepat dan mengakibatkan kalimat dalam paragraf itu tidak padu.

Dalam contoh [79] penulis bermaksud untuk menambahkan penjelasan dilihat dari sudut pandangan yang lain untuk mempertentangan sesuatu. Karena hal itu tidak demikian, maka penambahan yang tepat ialah *di samping itu*, yaitu penambahan dilihat dari sudut pandangan yang sama dengan maksud untuk menguatkan argumentasi. Pemakaian penambahan *di lain pihak*, menimbulkan atau untuk mempertentangan sesuatu.

Contoh [82] adalah penggunaan kata penghubung proverba *demikian*. Kata *demikian* yang bermakna proverba dalam contoh ini tidak tepat penggunaannya karena tidak ada yang diacu atau digantikan. Kesalahan yang sama juga tampak pada penggunaan kohesi atau sebagai kohesi alternative sebagaimana terdapat dalam contoh [86]. Penggunaan *atau* diawal kalimat tidak tepat karena *atau* hanya digunakan untuk menghubungkan klausa.

Untuk contoh [87], pemakaian kata tumpuan *bahwa* tidak tepat karena kata tumpuan *bahwa* hanya digunakan untuk mengawali sebuah kalimat kompleks (bertingkat), bukan untuk kalimat tunggal. Kata *bahwa* hanya bisa mengawali sebuah frase dalam sebuah kalimat bertingkat.

Pemakaian pemadu berupa kontras tampaknya berlebihan seperti terlihat dalam contoh [90]. Pemadu *namun sebaliknya* dinilai berlebihan. Yang lebih tepat dan lebih efektif kalau hanya digunakan pemadu kontras *sebaliknya*.

Dalam contoh nomor [91] dan [92] digunakan pemadu pengurutan tetapi keduanya tidak tepat penggunaannya. Pemakaian kata *selanjutnya* sebagaimana terdapat dalam contoh [91] untuk mengurutkan pernyataan malahan merusak kontinuitas kalimat. Untuk contoh nomor [91] itu mestinya cukup dengan penanda transisi “*Dari permainan juga biasanya akan menimbulkan fantasi-fantasi besar oleh anak, dan tentu akan semakin menambah rasa keterkarikan anak pada mainan tersebut.*”.

Demikian pula contoh [92], pemakaian pemadu *lebih lanjut* sebenarnya tidak dibutuhkan karena tanpa pemadu tersebut, kalimat dapat terpadu secara baik. Pemadu leksikal atau kontekstual dianggap cukup memadukan kalimat itu sehingga kalimat

berikut dibuka dengan “*Para orang tua di rumah pun mempunyai tanggung jawab yang sama....*”.

C. Kecenderungan Pemakaian Jenis Keterpaduan

Di antara jenis-jenis keterpaduan yang digunakan oleh para mahasiswa dalam laporan pelaksanaan PKP mereka, terdapat dua jenis yang cenderung lebih dominan, yaitu pengulangan leksikal dan transisi. Kedua jenis itu tampaknya berimbang.

Baik pemakaian pengulangan leksikal, maupun pemakaian transisi dari kedua kelompok Program Studi (S1 PGSD dan S1 PGPAUD), masing-masing menunjukkan proporsi kesalahan yang sama. Artinya, tidak dapat disebutkan bahwa kelompok S1 PGSD lebih dominan membuat kesalahan. Demikian pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari kedua kelompok program studi itu belum sepenuhnya menguasai cara-cara pemakaian alat pemadu wacana itu dalam tulisannya.

Untuk jenis keterpaduan lainnya, dapat dikatakan tidak ada yang menonjol. Jumlah yang ditemukan antara satu sampai empat buah. Pemakaian yang hanya sebuah belum juga dapat dipastikan bahwa pemunculan itu merupakan suatu kebetulan karena kebutuhan pemakaiannya memang demikian. Di samping itu, pengamatan yang dilakukan hanya terbatas. Jumlah buku laporan pelaksanaan PKP yang diamati hanya 20 buah di antara ratusan buku laporan pelaksanaan PKP yang dibuat oleh mahasiswa. Di samping itu jumlah halaman yang diamati juga terbatas karena yang diambil hanyalah kelipatan empat. Hal itu berarti bahwa hanya seperempat bagian dari setiap buku laporan pelaksanaan PKP. Ini setidaknya-setidaknya merupakan bagian dari keterbatasan penelitian ini. Namun demikian, hasil penelitian ini paling tidak dapat menjadi dasar atau pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data temuan penelitian ini, maka dapatlah dikemukakan bahwa pertama, **dari segi penyusunan kalimat** terutama dilihat dari segi aspek penggunaan diksi, kemampuan mahasiswa relatif masih terbatas. Beberapa hal yang ditemukan ialah:

1. Pada umumnya mahasiswa belum dapat memaksimalkan aspek diksi dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP. Kesalahan-kesalahan yang paling dominan ialah kesalahan memilih bentuk kata yang baku seperti unsur serapan, penulisan gabungan kata, pemilihan bentuk kata yang bersinonim dan bentuk antonim, serta aspek-aspek kesalahan umum lainnya seperti tampak pada contoh penulisan kata, *tehnik, dimana, disamping*, seharusnya *teknik, di mana, di samping*.
2. Para mahasiswa juga masih banyak menuliskan kata-kata seperti *adalah merupakan, agar supaya, oleh sebab karena, lalu kemudian, lalu selanjutnya, para orang-orang, saling bantu-membantu*, yang kesemuanya itu merupakan bentuk mubazir. Kata *adalah* sama atau hampir sama dengan *merupakan*, kedua kata itu bersinonim. Bila dilihat dari fungsinya, kedua kata juga sama, yaitu menandai permulaan predikat. Berdasarkan alasan inilah maka pemakaian bentuk *adalah merupakan* dan bentuk *agar supaya* dianggap mubazir karena penggunaan salah satu dari keduanya sudah cukup.
3. Dalam karangan masih banyak ditemukan penggunaan unsur-unsur bahasa yang tidak lengkap seperti penghilangan afiks. Dalam situasi resmi, termasuk bahasa dalam

karya tulis ilmiah mahasiswa, haruslah digunakan bahasa secara lengkap. Kata *bicarakan* seharusnya diubah menjadi *membicarakan*, *nonton* menjadi *menonton*, *suka* menjadi *menyukai*, dan sebagainya.

4. Masih dijumpai dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP mahasiswa unsur pemakaian kata depan yang tidak tepat. Ketidaktepatan menggunakan kata depan ini mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Kerancuan itu membuat pembaca menjadi bingung sehingga sulit menangkap maksud dan pesan yang dinyatakan dalam kalimat tersebut. Misalnya: *Dengan ketekunan menghasilkan kesuksesan*. Kalimat ini rancu karena pemakaian kata *dengan* yang tidak tepat. Kata *dengan* dapat dihilangkan. Pemakaian *dengan* sebagai preposisi mengaburkan subjek kalimat. Kata depan yang membentuk ungkapan *dengan* kata yang terletak di depannya adalah kata depan *dengan*. Oleh karena itu, seharusnya ditulis *berhubung dengan*, *bertalian dengan*, *berkenaan dengan*, *bertepatan dengan*, *berelasi dengan*, *berbeda dengan*, *berlainan dengan*, *selaras dengan*, *sesuai dengan*, *seiring dengan*, *seirama dengan*, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan itu merupakan paduan tetap sehingga kata depannya tidak boleh dihilangkan. Kesalahan seperti ini juga tampak pada bentuk konjungsi korelatif seperti *baik.....sampai.....* seharusnya *baik.....maupun.....*; *bukan.....tetapi.....* seharusnya *bukan.....melainkan.....*. Dengan kata lain, mahasiswa masih sangat lemah dalam aspek penguasaan diksi sebagai akibat dari kurangnya penguasaan bahasa yang baik dan benar.

Kedua, **dari segi penyusunan paragraf**, dapat dikemukakan bahwa para mahasiswa belum dapat memaksimalkan penggunaan alat-alat pemarkah keterpaduan

wacana dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP. Hal-hal yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan alat-alat pemarkah keterpaduan wacana dalam, yaitu:

1. Jenis-jenis keterpaduan yang digunakan oleh para mahasiswa dalam karya ilmiah laporan pelaksanaan PKP dikelompokkan menurut jenisnya, yaitu (a) pengulangan leksikal, (b) transisi, (c) substitusi, (d) pernyataan kembali, (e) syarat, (f) pemberian contoh, (g) kata penghubung, (h) referensi, (i) praanggapan, (j) pelepasan (zero), (k) sebab akibat, (l) alasan, (m) penambahan, (n) proverba, (o) deiksis, (p) antonimi, (q) alternatif, (r) kata tumpuan, (s) simpulan/hasil, (t) kontras, dan (u) pengurutan.
2. Dari deretan penanda keterpaduan wacana yang digunakan dalam penyusunan paragraf, hanya dua jenis yang sangat dominan penggunaannya, yaitu pengulangan leksikal dan transisi. Bentuk yang juga relatif sama dominannya ialah bentuk kata penghubung. Mahasiswa pada dua kelompok Program Studi (S1 PGSD dan S1 PGPAUD) ini menunjukkan tingkat kesalahan yang relatif sama dalam penggunaan koheisi leksikal. Artinya, mahasiswa mempunyai kebiasaan yang sama dalam penggunaan alat-alat koheisi wacana ini. Untuk penanda transisi juga demikian, baik kelompok Program Studi S1 PGSD maupun kelompok Program Studi S1 PGPAUD masing-masing menunjukkan proporsi kesalahan yang relatif sama.

Kata penghubung yang bahkan lazim digunakan oleh para mahasiswa juga tampak kesalahan yang menonjol. Hal ini menunjukkan ketidakcermatan mahasiswa menuangkan gagasannya dalam bahasa verbal. Dengan kata lain, jalan pikiran mahasiswa kadang-kadang tidak tersusun rapi. Hal ini tampak juga pada referensi yang bahkan sangat sering digunakan oleh mahasiswa.

Pemakaian penanda pengurutan tampak adanya kejanggalan. Penanda yang digunakan ialah pengurutan, tetapi kesan yang diperoleh bukanlah pengurutan melainkan serangkaian pernyataan yang keberadaannya tidak dalam urutan waktu (*time*).

3. Berdasarkan temuan yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk memadukan kalimat-kalimat yang berdekatan (*adjacent sentence*) masih sangat kurang. Banyak hubungan kalimat yang dinilai renggang atau penanda keterpaduannya salah pakai.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran yang dapat dikemukakan ialah:

1. Para mahasiswa perlu dibekali keterampilan khusus dalam menyusun kalimat efektif terutama dalam memaksimalkan diksi. Selain itu, mahasiswa juga perlu dibekali keterampilan khusus dalam menyusun paragraf yang kohesif (padu) dan secara intensif kedua keterampilan itu dilatihkan melalui penulisan karya ilmiah.
2. Salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam pelajaran menulis ialah aspek keterpaduan wacana. Hal itu sangat perlu diperhatikan karena kejernihan jalan pikiran penulis tercermin dalam urutan kalimatnya. Urutan kalimat yang tidak logis hanya merupakan tumpukan kalimat dan bukannya rangkaian kalimat.
3. Karena kesalahan pemakaian bahasa, baik diksi dalam kalimat maupun penggunaan pemarkah keterpaduan wacana dalam paragraf masih sering didapatkan dalam laporan pelaksanaan PKP, maka para mahasiswa yang akan atau sedang menyusun laporan pelaksanaan PKP hendaknya lebih memperhatikan aspek kaidah bahasa yang

digunakan terutama cara merangkai kalimat dan paragraf untuk menunjukkan kejernihan logika berpikirnya.

4. Dosen pembimbing penulisan karya ilmiah (laporan pelaksanaan PKP) hendaknya mencermati kaidah bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa.
5. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemarkah keterpaduan yang sangat sederhana seperti referensi dan kata penghubung pun justru kurang sempurna pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut maka disarankan agar dibentuk komisi pemeriksa akhir karya ilmiah (laporan pelaksanaan PKP) yang secara khusus memeriksa aspek penggunaan bahasa dalam karya tulis mahasiswa. Hal semacam ini sudah lazim pada perguruan tinggi yang lain.
6. Walaupun telah diupayakan secara maksimal, penelitian ini barangkali belum lengkap dan masih banyak hal yang dapat dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian sejenis perlu dilakukan dengan mengambil permasalahan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, & Sakura H. Ridwan. (1991). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Badudu, J.S. (1989). *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- D'Angelo, Frank J. (1980). *Process and Thought in Composition*. Cambridge: Winthrop Publisher, Inc.
- Finoza, Lamuddin. (2001). *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Insan Mulia
- Gutwinsky, Waldemar. (1976). *Cohesion in Literary Texts*. The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Johnson, Keith. (1982). *Communicative Syllabus Design and Methodology*. Oxford: Pergamon Press.
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan XVI. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (1993). *Komposisi*. NTT-Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1978). "Keutuhan Wacana", dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV No. 1, 1978. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguins Books, Ltd.
- Moeliono, M. Anton (ed.). (2001). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rani, Abdul, Arifin, Bustanul, dan Martutik. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sadtono, E, “Bahasa Indonesia Tertulis Golongan Terdidik (Sarjana) di Indonesia.”, dalam majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Thn. I No. 5. Tahun 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengajaran Bahasa.
- Soetomo, Istiati. “Kemampuan Berbahasa Indonesia para Pendidik di Perguruan Tinggi: Implikasi Psikologi sebagai Faktor Penentu Sikap dan Pilihan Bahasa Mereka”, dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun I No. 1 Januari 1983.
- Stubbs, Michael. (1983). *Discourse Analysis, the Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Balckwell.
- Sugihastuti. (2003). *Bahasa Indonesia dari Awam, Mahasiswa, sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tallei. (1988). *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*. Manado: Bina Patra Manado.
- Tarigan, H. Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. (2002). *Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo, Wahyu. (2003). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama

Lampiran 1. Carta Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

MASALAH UMUM Bagaimanakah kemampuan mahasiswa studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar menggunakan bahasa (Indonesia) dalam wacana karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)?		TUJUAN	PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA
SUBMASALAH	INDIKATOR			
1.	Bagaimanakah kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar menyusun kalimat dalam wacana karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)?	3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar dalam menyusun kalimat pada karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).	dokumentasi (baca-catat)	n bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UT, UPBJJ Makassar tahun 2011.2.
	1.1 Penggunaan diksi 1.1.1 Penggunaan bentuk sinonim 1.1.2 Penggunaan bentuk antonim 1.1.3 Penggunaan kata asing dan kata serapan, 1.1.4 Penggunaan kata sesuai dengan kelangsungan kata 1.1.5 Penggunaan kata umum dan kata khusus			

	<p>1.1.6 Penggunaan kata baku dan nonbaku</p> <p>1.1.7 Penulisan kata <i>lain sesuai temuan dalam analisis</i>)</p>			
2. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar menyusun paragraf dalam wacana karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)?		4. Mendeskripsikan dan menjelaskan kemampuan mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UPBJJ UT Makassar dalam menyusun paragraf pada karya tulis laporan pelaksanaan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).	Dokumentasi baca-catat)	n bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa program studi S1 PGSD dan S1 PGPAUD UT, UPBJJ Makassar tahun 2011.2.
	<p>2.1 Penggunaan penanda keterpaduan (kohesi paragraf)</p> <p>2.1.1 Pengulangan leksikal</p> <p>2.1.2 Transisi</p> <p>2.1.3 Substitusi</p> <p>2.1.4 Pernyataan kembali</p> <p>2.1.5 Syarat</p> <p>2.1.6 Pemberian contoh</p> <p>2.1.7 Kata penghubung</p> <p>2.1.8 Praanggapan</p> <p>2.1.9 Pelesapan</p> <p>2.1.10 Sebab-akibat</p> <p>2.1.11 Penambahan</p> <p>2.1.12 Referensi</p>			

	2.1.13 Alasan			
	2.1.143 Proverba			
	2.1.15 Deiksis			
	2.1.16 Antonimi			
	2.1.17 Alternatif			
	2.1.18 Kata tumpuan			
	2.1.19 Simpulan			
	2.1.20 Kontras			
	2.1.21 Pengurutan <i>lain sesuai temuan dalam analisis)</i>			

Lampiran 2. Korpus Data Berdasarkan Rumusan Masalah Penelitian

SUBMASALAH	INDIKATOR	KORPUS DATA
1. Penyusunan Kalimat	1.1 Penggunaan Diksi 1.1.8 Penggunaan bentuk sinonim	<p>(1) Untuk meningkatkan mutu pendidikan anak, sangat diperlukan pemahaman yang mendasar mengenai perkembangan bahasa anak, terutama terjadi dalam proses pembelajarannya”. (Ps-PGPAUD-1_002)</p> <p>(2) Sejak dini, anak-anak dibimbing untuk mempunyai angan-angan yang tinggi”. (Ps-PGPAUD-2_001)</p> <p>(3) Untuk mencapai hasil maksimal dalam proses pendidikan, memerlukan pembelajaran yang bermutu dari seorang guru. (Ps-PGPAUD-2_003)</p>
	1.1.9 Penggunaan bentuk antonim	<p>(4) Itulah sebabnya pendidikan itu mahal, artinya <u>bukan</u> dilihat dari segi <u>keuangannya</u>, <u>tetapi</u> dipandang dari segi <u>materinya</u>. (Ps-PGSD-1_001)</p> <p>(5) Bila anak-anak sejak usia dini mendapat input bahasa yang memadai, maka bila anak-anak dapat berkembang bahasanya. Tetapi menjadi hambatan bila input bahasanya rendah. (Ps-PGSD-2_004)</p>
	1.1.10 Penggunaan kata asing dan kata serapan	<p>(6) Mass media juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. (Ps-PGSD-6_004)</p> <p>(7) Orang tua juga perlu menopang dan mengsupport pendidikan anak. (Ps-PGPAUD-10_005)</p> <p>(8) Ada beberapa trik yang perlu dilakukan seorang guru dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar. (Ps-PGPAUD-2_008)</p>
	1.1.11 Penggunaan kata sesuai dengan	<p>(9) Guru yang sukses dalam mengajar di sekolah mempunyai suatu rencana agar supaya meraih keberhasilan yang maksimal dan demi kepentingan pembelajaran</p>

	kelangsungan kata	<p>anak. (Ps-PGPAUD-6_009)</p> <p>(10) Para anak-anak usia dini harus diberi ruang yang cukup untuk bermain. (Ps-PGPAUD-6_010)</p> <p>(11) Banyak para peserta didik terlihat tidak mampu berkarya membuat apa yang diperintahkan guru. (Ps-PGPAUD-7_004)</p>
	1.1.12 Penggunaan kata umum dan kata khusus	<p>(12) Pada hakikatnya pendidikan TK/usia dini adalah pemberian upaya untuk memfasilitasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. (Ps-PGPAUD-9_009)</p>
	1.1.13 Penggunaan kata baku dan nonbaku	<p>(13) Bermain merupakan aktifitas yang serius, bahkan merupakan kegiatan pokok dalam masa anak-anak. Ini merupakan sarana improfisasi dan kombinasi,... (Ps-PGPAUD-7_001)</p> <p>(14) Mengingat pentingnya masalah penelitian ini, maka penulis tertarik untuk menstudy penggunaan metode karaktersitik dan peran hubungan pertemanan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak. (Ps-PGSD-5_011)</p> <p>(15) Anak-anak membutuhkan dorongan dan nasehat dari orang tua atau orang dewasa. (Ps-PGPAUD-3_010)</p> <p>(16) Proses tersebut dipandang sebagai suatu siklus proses pengalaman <u>kongkrit</u>, pengamatan mendalam, pemikiran abstrak dan percobaan secara <u>aktiv</u>. (Ps-PGSD-20_001)</p> <p>(17) Memang hal ini sering dilupakan oleh banyak orang, tetapi jika hal ini dilupakan, seseorang juga bisa menjadi <u>stress</u>. (Ps-PGSD-12_002)</p> <p>(18) Pada <u>jaman</u> sekarang ini, setiap orang baik dari anak-anak sampai orang-orang dewasa tentu sudah mempunyai keinginan untuk menjadi orang sukses. (Ps-PGSD-13_003)</p>

		<p>(19) Pada hakekatnya pendidikan anak usia dini adalah... (Ps-PGPAUD-8_009)</p> <p>(20) Anak-anak di kelas harus selalu dibuat aktif dalam segala aktifitas pembelajaran. (Ps-PGSD-6_005)</p>
	1.1.14 Penulisan kata	Data diambil dari data-data terpilih nomor urut data 1 s.d. 20
2. Penyusunan Paragraf	2.1 Penggunaan penanda wacana (kohesi paragraf)	
	2.1.2 Pengulangan leksikal	<p>(21) Salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa kritis, usia 0 - 8 tahun, yaitu pola pengasuhan. Pola pengasuhan ini bahkan ditengarai menjadi faktor penentu perkembangan psikologi dan perilaku anak. (Ps-PGPAUD-1_001).</p> <p>(22) Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Bermain peran melibatkan melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap, dan interaksi dengan orang lain. Bermain peran adalah kegiatan bermain di mana anak melakukan kegiatan meniru perilaku. (Ps-PGPAUD-2_005)</p> <p>(23) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi anak dalam memberdayakan dirinya. (Ps-PGPAUD-2_002)</p> <p>(24) Pada dasarnya UU SPN tahun 2003 merupakan bagian dari suatu pembaharuan pendidikan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan. Usaha pembaharuan tersebut antara lain pemberian otonomi kepada sekolah. (Ps-PSGD-1_005)</p>

- (25) Berbagai **persoalan** yang hinggap di negara Indonesia hingga saat ini semakin kompleks. Salah satu dari **masalah** tersebut adalah pendidikan yang kian terpuruk. (Ps-PGSD-1_006)
- (26) Keberhasilan pendidikan siswa sangat tergantung dari profesionalisme guru dalam melaksanakan **tugas pendidikan**. Dalam mengemban **tugas pembelajaran**, guru perlu mengetahui strategi dalam mengajar. (Ps-PGSD-2_008)
- (27) **Pengaruh** multimedia diduga bisa terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara sengaja. Penggunaan multimedia dapat **mempengaruhi** tingkat pemahaman, keterampilan, intelektual dan minat siswa terhadap hasil belajar (Ps-PGSD-6_012)
- (28) **Komunikasi visual**, sesuai namanya, adalah komunikasi melalui penglihatan. **Komunikasi visual** merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. **Komunikasi visual** mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya. (Ps-PGSD-9_031)
- (29) **Pendidikan** adalah usaha sadar memanusiakan manusia. **Pendidikan** adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuannya. (Ps-PGPAUD-8_012)
- (30) Dalam proses belajar mengajar, **guru sebagai pemberi kemudahan** juga sebagai motivator yang bertanggung jawab penuh atas keseluruhan perkembangan mental dan kepribadian siswa. Dengan kata lain, **guru sebagai pendidik** harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, juga harus mampu meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, serta membantu siswa dalam menggunakan kesempatan belajar. (Ps-PGSD-10-016).
- (31) Media cetak seperti televisi kerap menampilkan **tontonan** yang kurang mendidik.

Tayangan-tayangan yang menonjolkan kekerasan, pornografi dan mistik adalah menu harian televisi. (Ps-PGPAUD-4_020)

- (32) **Bahasa** mencakup komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Demikian juga, **bahasa** merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. (Ps-PGPAUD-7_013)
- (33) **Karakter** yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. **Karakter** terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu temperamen dasar (dominan, intim stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup), dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan. (Ps-PGPAUD-7-020)
- (34) **Metode pembelajaran** harus dirancang berdasarkan **karakteristik** anak. Selain itu, **strategi** yang digunakan guru harus sesuai dengan **kebutuhan** anak. (Ps-PGSD-7_021)
- (35) Dalam pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan beberapa instrumen pengumpul data. **Instrumen utama** yang digunakan dalam rangka pengumpulan data adalah beberapa angket/daftar pertanyaan. (Ps-PGSD-4_031)
- (36) Seorang guru harus pandai menggunakan **metode pembelajaran** yang menguatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. **Metode pembelajaran** yang dimaksud adalah Think, Phair, Share (TPS) atau dengan kata lain berpikir, berkelompok, dan berbagi. **Metode ini** merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut siswa kreatif dalam mencari dan menemukan sendiri masalah-masalah..... (Ps-PGSD-9_052)
- (37) Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen tes dan observasi. Pelaksanaan **tes** dan **observasi**

		<p>dimaksudkan untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan laporan. (Ps-PGSD-5_023)</p> <p>(38) Manusia diciptakan Allah swt di muka bumi ini dengan kodrat yang berbeda-beda, ada yang kaya dan mempunyai kemampuan yang cukup untuk membiayai segala keperluan hidupnya, ada pula yang kurang mampu (miskin) dalam mencukupi keperluan hidupnya sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, ekonomi merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan. (Ps-PGPAUD-7_021)</p> <p>(39) Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa. (Ps-PGPAUD-8_040)</p> <p>(40) Perkembangan kognitif tidak datang dengan sendirinya. Dan, untuk mendorong pertumbuhan, kurikulum yang disusun berdasarkan atas taraf perkembangan anak serta harus dapat memberikan pengalaman pendidikan yang spesifik yaitu melalui pendidikan seni rupa di sekolah. (Ps-PGPAUD-8_041)</p> <p>(41) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter bagi anak didik yaitu adanya dukungan dan kerja sama antara guru dan orang tua Adapun upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pendidikan karakter adalah pendidikan dan pembimbingan oleh... (Ps-PGSD-7-021)</p>
	2.1.2 Transisi	<p>(42) Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam pengelolaan pendidikan. Dalam kaitan ini lembaga sekolah ...". (Ps-PGSD-10_041).</p> <p>(43) Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan itu, Slameto juga mengungkapkan beberapa ciri-ciri yang dapat</p>

mengindikasikan bahwa seseorang yang belajar telah memiliki beberapa perubahan. (Ps-PGSD-9_042)

- (44) Kebutuhan mendasari motivasi, sedangkan tujuan memberi arah terhadap motivasi. **Dalam pada itu**, motivasi akan mempengaruhi minat dan sikap seseorang. (Ps-PGSD-9-043)
- (45) Data yang diperoleh melalui tes dan observasi kemudian dianalisis. **Setelah itu**, divisualisasikan melalui tabel frekuensi. (Ps-PGSD-5_035)
- (46) Keteladanan dari orang tua merupakan aspek kehidupan yang paling mempengaruhi tingkah laku anak daripada nasihat-nasihat, karena masa anak-anak masih banyak diisi dengan peniruan-peniruan terutama yang berhubungan dengan etika.... **Dalam kaitan dengan ini**, setiap pendidik wajib mencerminkan keteladanan yang baik untuk anak didiknya. (Ps-PGPAUD-1_003)
- (47) Salah satu faktor atau variabel yang mungkin berpengaruh terhadap proses perkembangan anak di atas adalah metode yang digunakan sebelumnya. **Oleh sebab itu**, penulis sebagai peneliti di kelas mencoba menerapkan salah satu metode peningkatan perkembangan anak dengan metode kolaborasi dalam pembelajaran anak TK sesuai dengan judul laporan ini. **Laporan ini** disusun berdasarkan catatan yang dibuat ketika merancang kegiatan perbaikan, tahap pelaksanaan, dan hasil penilaian. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus PTK. (Ps-PGPAUD-8_026)
- (48) Hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai program pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas guru-guru. **Segala macam cara telah ditempuh** oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru, baik melalui pendidikan lanjut maupun pelatihan-pelatihan guru”. (Ps-PGSD-6_011)
- (49) Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi dan pelatihan, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran dan pelatihan. **Untuk maksud tersebut**,

		peneliti.....”. (Ps-PGSD-5_024)
	2.1.3 Substitusi	<p>(50) Seorang guru harus mengetahui setiap potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya. Hal ini penting untuk dijadikan bekal dalam pemilihan metode, pendekatan atau strategi pembelajaran yang akan diharapkan, sehingga dapat memusatkan perhatian pada perbedaan yang dimiliki siswa. (Ps-PGSD-8_038)</p> <p>(51) ...Setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan selalu berupaya untuk mengkondisikan proses pembelajaran secara optimal, di mana seluruh sumber daya yang ada harus mampu diberdayakan sehingga mendukung terhadap pencapaian tujuan pengajaran yang diterapkan. Pembelajaran anak usia dini adalah melalui bermain. (Ps-PAUD-2-009)</p>
	2.1.4 Pernyataan kembali	<p>(52) Akan tetapi, kecerdasan dan kemampuan siswa akan memberikan pengaruh yang berdampak bagi pencapaian tujuan pendidikan secara umum, maupun pada pencapaian indikator pembelajaran. Dalam arti seorang anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai atau melebihi kemampuan rata-rata tentunya akan dengan mudah memahami setiap materi yang dikemukakan oleh seorang guru.... (Ps-PGSD-8_014)</p> <p>(53) Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa. (Ps-PGSD-8_040)</p> <p>(54) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lanjut. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan</p>

		<p>dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. (Ps-PGPAUD-10_047)</p> <p>(55) Kesenambungan pola (continuity) bersandar pada prinsip, sekali lagi dianggap oleh psikolog Gestalt bahwa otak tidak suka sesuatu secara tiba-tiba atau tidak biasa berubah dalam sebuah baris pergerakan. Dengan kata lain, otak mencari kelanjutan dari sebuah garis. Garis dapat menjadi garis dalam pengertian tradisional,...". (Ps-PGPAUD-11_048)</p> <p>(56) Sungguhpun demikian, hasil yang dapat dicapai masih juga tergantung pada lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai". (Ps-PGPAUD-11_049)</p>
	2.1.5 Syarat	<p>(57) Tata krama dan sopan santun adalah topik yang tak habis-habisnya dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana menghormati orang tua, guru dan teman sebaya adalah sikap yang harus dibina sejak usia dini. Apabila orang tua dan guru selalu memberikan nasehat tentang perbuatan baik untuk dikerjakan dan perbuatan jelek untuk ditinggalkan, maka setiap anak mengetahui perbuatan baik dan perbuatan tercela. (Ps-PGPAUD-9_031)</p> <p>(58) Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba, maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya misalnya kemampuan duduk atau berdiri. (Ps-PGPAUD-6_037)</p> <p>(59) ...Pengaruh positif atau negatif yang biasa muncul dari alat ini tentu lebih banyak tergantung dari pemanfaatannya. Bila anak-anak dibiarkan menggunakan komputer secara sembarangan, pengaruhnya bisa jadi negatif.... (Ps-PGSD-</p>

		<p>8_033)</p> <p>(60) Apabila ini dilatihkan, maka akan menjadi pembiasaan bagi anak sehingga akan berdampak positif terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya. (Ps-PGSD-7_035)</p>
	2.1.6 Pemberian contoh	<p>(61) Faktor lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Salah satu faktor lingkungan yang merupakan bagian sangat vital dalam pembentukan nilai anak didik adalah faktor lingkungan keluarga. (Ps-PGSD-3_017)</p> <p>(62) Belajar merupakan proses yang sangat kompleks serta sangat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor jasmaniah merupakan aspek penting dan sangat menentukan dalam proses belajar. (Ps-PGSD-4_025)</p>
	2.1.7 Kata penghubung	<p>(63) Sehingga kehilangan atau terpisah dari keluarga ini akan meningkatkan risiko kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. (Ps-PGSD-5_038)</p> <p>(64) Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut... (Ps-PGPAUD-6_044)</p> <p>(65) Namun penggunaan media pembelajaran seperti torso harus betul-betul mempertimbangkan berbagai aspek sehingga penggunaannya dapat efektif dan efisien, harus memperhatikan relevansi dengan kurikulum, materi pelajaran, dan kesesuaian dengan waktu pelajaran. (Ps-PGSD-6_016)</p> <p>(66) Namun berdasarkan pengalaman penggunaan media pembelajaran walaupun sifatnya sederhana tetapi tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA</p>

		<p>dibandingkan dengan siswa yang diajar tidak menggunakan media pembelajaran. (Ps-PGSD-7_020)</p> <p>(67) ... Termasuk pendidikan yang dimulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai pada tingkat pendidikan menengah atas. Walaupun telah diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar mengalami banyak hambatan, tetapi sering juga mengalami suatu kemajuan.... (Ps-PGPAUD-5_011)</p> <p>(68) Akan tetapi, bagaimanapun usaha yang dilaksanakan selalu saja diperhadapkan dengan berbagai kendala yang...(Ps-PGPAUD-5_012)</p>
	2.1.8 Referensi	<p>(69) Meskipun pada sisi lain masih banyak ditemukan peserta didik yang belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap masalah kesinoniman kata. Akhirnya, mereka tidak dapat membedakan kata-kata yang bersinonm dan kata-kata yang tidak bersinonim.... (Ps-PGSD-11_050)</p> <p>(70) Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi. (Ps-PGPAUD-1_027)</p> <p>(71) Dalam setiap macam perkembangan tersebut, anak kadang-kadang sangat cepat, sedang-sedang saja atau lamban daya tangkap atau peningkatannya. Bagi yang sudah mahir, dipersiapkan bentuk yang dapat mereka jiplak, gunting, tempel, dan warnai. Tugas itu diharapkan mampu ia selesaikan. Bagi yang sedang-sedang, tugas hampir sama dengan yang sudah mahir dengan bentuk yang sudah tersedia atau boleh ia pilih sendiri. Bagi yang kurang, dipersiapkan kertas yang hanya diberi garis lurus yang perlu ia gunting. Pujian juga sama diberikan kepada mereka. (Ps-PGPAUD-7_038)</p> <p>(72) Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk</p>

		itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. (Ps-PGPAUD-7_009)
	2.1.9 Praanggapan	(73) Faktor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan penduduk. Apabila produktivitasnya menurun, akan mempengaruhi tingkat kemakmuran.” (Ps-PGSD-5_054) (74) Sentra bermain anak usia dini memerlukan pengaturan tentang tata cara penempatannya. Kaidah ini tentunya perlu diperhatikan. (Ps-PGPAUD-7_029)
	2.1.10 Pelesapan	(75) Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dikembangkan sesuai karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dapat diobservasi. (Ps-PGSD-6, 057)
	2.1.11 Sebab-akibat	(76) Karena mempertimbangkan keseriusan masalah ini dan juga dampak yang ditimbulkan bagi individu dan masyarakat, dibutuhkan pemikiran dan media mengenai peningkatan anak usia dini. Oleh karena itu , penulis berupaya melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran di kelas melalui media.... (Ps-PGPAUD-9_047) (77) Salah satu faktor atau variabel yang mungkin berpengaruh terhadap proses perkembangan anak di atas adalah media yang digunakan sebelumnya. Oleh sebab itu , penulis sebagai peneliti di kelas mencoba menerapkan salah satu metode dalam perkembangan anak melalui pengembangan permainan edukatif dalam proses perkembangan anak Taman Kanak-Kanak sesuai dengan judul laporan ini. (Ps-PGPAUD-9_048)
	2.1.12 Alasan	(78) Terdapat dua syarat penting untuk seorang pengajar supaya berhasil melaksanakan tugasnya. Syarat pertama adalah menguasai dengan sempurna

		bidang pengetahuan yang dimilikinya. Karena kualitas sebuah pengajaran sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan bahan pengajaran. (Ps-PGSD-4_028)
	2.1.13 Penambahan	<p>(79) Dalam hal ini setiap pendidik wajib mencerminkan keteladanan yang baik untuk anak didiknya. Namun hal semacam ini tidak diperhatikan oleh orang tua dengan alasan dan sebab bahwa mereka lebih mengutamakan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat duniawi dari pada memperhatikan pembinaan anak. Di lain pihak, ada juga orang tua yang memiliki perhatian terhadap anaknya tetapi mereka sendiri tidak faham apa yang seharusnya dilakukan terhadap anaknya. (Ps-PGPAUD-2_017)</p> <p>(80) Juga belajar tatap muka dengan guru atau berdiskusi dengan teman sebangku akan semakin terlengkapi dengan pembelajaran menggunakan multimedia yang bersifat statis dan atau interaktif. (Ps-PGPAUD-6_027)</p> <p>(81) Ketika anak yang lain melakukannya atau dengan kata lain mampu mencapai kompetensi yang diharapkan sementara yang lain tidak berarti seorang guru perlu mencari tahu sejauh mana perbedaan daya tangkap atau intelegensi anak. Selain itu juga, perbedaan individual yang terlihat secara fisik sangat berpengaruh seperti kekurangan penglihatan, kurang pendengaran, atau cacat fisik yang dialami anak. (Ps-PGPAUD-8_028)</p>
	2.1.14 Proverba	<p>(82) Memang setiap anak punya kebutuhan masing-masing. Kalau demikian guru harus dapat mempertimbangkan kebutuhan anak tersebut. (Ps-PGSD-4_015)</p> <p>(83) Proses belajar mengajar, khususnya pada konsep sistem pernapasan masih ada sekolah yang belum menggunakan media pembelajaran. Guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah atau metode diskusi sehingga anak merasa bosan dengan metode mengajar guru yang kurang variatif. Hal seperti ini disebabkan belum adanya media torso yang dimiliki sekolah,... (Ps-PGPAUD-10_045)</p>
	2.1.15 Deiksis	(84) Diperlukan ruangan khusus untuk tempat bermain anak. Di sini anak didik

		dapat diberikan fasilitas bermain untuk mengasah... (Ps-PGSD-1_022)
	2.1.16 Antonimi	(85) Bagi seorang anak yang memiliki kemampuan yang memadai atau di atas rata-rata tentunya akan dengan mudah memahami setiap materi yang dikemukakan oleh seorang guru. Lain halnya jika diperhadapkan dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan di bawah standar . (Ps-PGSD-1_018)
	2.1.17 Alternatif	(86) Hal ini bisa ditempuh dengan mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lain. Atau dengan membaca buku-buku yang memiliki topik yang sama dengan tugas dan tanggung jawabnya. (Ps-PGSD-10_037)
	2.1.18 Kata tumpuan	(87) Guru sebagai pendidik mestilah menjadi teladan akhlak mulia bagi anak didik. Bahwa pendidik mestilah mencerminkan sikap dan perilakunya yang dapat ditiru oleh anak didik. (Ps-PGSD-8_059)
	2.1.19 Simpulan	(88) Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek benda-benda alam yang lain. (Ps-PGSD-8_060) (89) Hidup bersama manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan kegiatan interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. (Ps-PGSD-9_065)
	2.1.20 Kontras	(90) Di satu sisi secara positif ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan kehidupan manusia ke dalam kehidupan yang lebih modern. Ia telah mampu merekayasa kebutuhan-kebutuhan manusia dan menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia untuk memperoleh kesenangan. Namun sebaliknya , tidak dipungkiri bahwa secara negatif dapat dirasakan kehidupan yang semakin rendah

		terpuruk dalam kegelapan. (Ps-PGPAUD-9_062)
	2.1.21 Pengurutan	<p>(91) Melalui kegiatan bermain yang mengandung edukasi, daya pikir anak terangsang untuk merangsang perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan fisik. Setiap anak memiliki kemampuan dan ketertarikan bermain yang berbeda tergantung dari perkembangan anak. Selanjutnya dari permainan juga biasanya akan menimbulkan fantasi-fantasi besar oleh anak, dan tentu akan semakin menambah rasa keterkarikan anak pada mainan tersebut. (Ps-PGPAUD-10_050)</p> <p>(92) Perlu diketahui bahwa tanggung jawab pendidikan tidak semata berada di tangan guru. Lebih lanjut para orang tua di rumah pun mempunyai tanggung jawab yang sama..... (Ps-PGSD-10_050)</p>